

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF VOKAL MELALUI PENGGUNAAN MEDIA CERMIN PADA MURID**

**TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB PEMBINA**

**TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**MIRNA YUSRIATI**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2013**



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF VOKAL MELALUI PENGGUNAAN MEDIA CERMIN PADA MURID**

**TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB PEMBINA**

**TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

**MIRNA YUSRIATI**

**074504014**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**JUDUL: PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF VOKAL MELALUI PENGGUNAAN MEDIA CERMIN PADA MURID TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN.**

Nama : Mirna Yusriati

NIM : 074504014

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan diteliti serta telah dilaksanakan ujian akhir pada hari Jumat tanggal 1 Maret 2013 dan telah dinyatakan **LULUS.**

Makassar, Maret 2013

Pembimbing I Pembimbing II

**Drs. Mufa’adi, M.Si** **Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si**

NIP. 19561224 198503 1 005 NIP. 19631222 198703 2 001

Disahkan:

Ketua Jurusan PLB FIP UNM

**Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd**

NIP. 19590805 198503 1 005

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Skripsi telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 2202/UN36.4/PP/2013 pada tanggal 21 Februari 2013 dan telah diujikan pada hari Jumat tanggal 1 Maret 2013 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan telah dinyatakan LULUS.

Disahkan Oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

**Drs. M. Ali Latif Amri, M.Pd**

NIP. 19611231 198702 1 045

**Panitia Ujian:**

1. Ketua : Drs. M. Ali Latif Amri, M.Pd (………………………..)
2. Sekertaris : Drs. Nahrawi, M.Si (………………………..)
3. Pembimbing I : Drs. Mufa’adi, M.Si (………………………..)
4. Pembimbing II : Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si (………………………..)
5. Penguji I : Drs. H. Agus Marsidi, M.Si (………………………..)
6. Penguji II : Drs. Muhammad Anas, M.Si (………………………..)

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mirna Yusriati

NIM : 074504014

Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa/Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Melalui Penggunaan Media Cermin Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, Maret 2013

Yang membuat pernyataan

**Mirna Yusriati**

**MOTTO DAN PERUNTUKKAN**

*Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN*

*Siapa mencintai didikan,*

*Mencintai pengetahuan;*

*Tetapi siapa membenci teguran,*

*Adalah dungu.*

*Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu!*

*Kuperuntukkan karya sederhana ini untuk*

*KELUARGAKU dan FERI FADLI*

***“You are my everything”***

**ABSTRAK**

***Mirna Yusriati****.* 2013*,* Skripsi Peningkatan Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Melalui Penggunaan Media Cermin Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi dibimbing oleh Drs. Mufa’adi, M.Si dan Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi yang terjadi di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang menunjukkan bahwa murid tunarungu kelas dasar I memiliki kemampuan mengucapkan huruf vokal yang rendah. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakah kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin? 2). Apakah ada peningkatan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin?. Tujuan penelitian ini yaitu: 1). Untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin. 2). Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Adapun fokus penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan huruf vokal dan media cermin. Yang menjadi unit analisis penelitian sebanyak 5 orang murid. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan media cermin dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari: a). Hasil belajar bahasa indonesia pada kompetensi mengucapkan huruf vokal melalui penggunaan media cermin pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penggunaan media cermin tidak tuntas menjadi tuntas sesudah penggunaan media cermin. b). Terjadi peningkatan keaktifan murid dalam pembelajaran mengucapkan huruf vokal melalui penggunaan media cermin pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

**PRAKATA**

Puji syukur kepada Tuhan YME atas setiap kasih, hikmat, dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhirnya yaitu skripsi dengan judul Peningkatan Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Melalui Penggunaan Media Cermin Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Berbagai kesulitan dan hambatan penulis alami selama menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak, khususnya kepada pembimbing yang selalu menyediakan waktu dan memberikan dukungan, olehnya penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada Drs. Mufa’adi, M.Si selaku pembimbing I dan Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si selaku pembimbing II.

Skripsi ini tentu tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan sarana dan prasarana yang memadai kepada penulis selama kuliah.
2. Prof. Dr. H. Ismail Tolla M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberi izin dan persetujuan melaksanakan penelitian kepada penulis.
3. Drs. M. Ali Latif Amri, M.Pd., Drs. Andi Mappincara, M.Pd., dan Drs. Muh. Faisal. M.Pd., masing-masing selaku Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan dalam menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
4. Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd., Drs. Nahrawi, M.Si., dan Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd., masing-masing selaku Ketua Jurusan, Sekertaris Jurusan, Kepala Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberi arahan selama proses perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mengajar dan membimbing.
6. M. Hasyim, S.Pd M.Pd., Dra. Widyastuti selaku kepala sekolah dan guru pamong, serta seluruh staff pengajar SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin penelitian, bimbingan, serta informasi.
7. Rekan-rekan mahasiswa PLB angkatan 2007 yang selama 4 tahun bersama menuntut ilmu dan berbagi suka dan duka, serta memberi banyak pengalaman dan motivasi.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk setiap dukungan, motivasi, inspirasi, dan energy positifnya.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca guna mengembangkan Pendidikan Luar Biasa di era globalisasi. *Amin*

Makassar, Februari 2013

Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN i

HALAMAN PENGESAHAN ii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

ABSTRAK v

PRAKATA vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN 8

A. Kajian Pustaka 8

1. Pengertian Anak Tunarungu 8

2. Klasifikasi Anak Tunarungu 10

3. Penyebab Ketunarunguan 12

4. Karakteristik Anak Tunarungu 13

5. Pengertian Artikulasi 15

6. Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal 16

7. Media Pendidikan Sebagai Sumber Belajar 19

8. Penggunaan Media Cermin 22

B. Kerangka Pikir 24

C. Pertanyaan Penelitian 26

BAB III METODE PENELITIAN 27

A. Metode dan Jenis Penelitian 27

B. Peubah dan Definisi Operasional 28

C. Subjek Penelitian 28

D. Teknik/Instrument Pengumpulan Data 29

E. Teknik Analisis Data 30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 32

A. Deskripsi Hasil Penelitian 32

B. Pembahasan 56

BAB V KESIMPULAN 61

A. Kesimpulan 61

B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 63

RIWAYAT HIDUP

**DAFTAR TABEL**

**Nomor Judul Halaman**

3.1 Data Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan 29

4.1 Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Penggunaan Media Cermin 35

4.2 Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Melalui Penggunaan Media Cermin 49

4.3 Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Cermin 54

4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi Murid Dalam Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan 56

**DAFTAR GAMBAR**

**Nomor Judul Halaman**

2.1 Skema Kerangka Pikir 26

4.1 Visualisasi Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Penggunaan Media Cermin 39

4.2 Visualisasi Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Melalui Penggunaan Media Cermin 53

4.3 Visualisasi Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Cermin 55

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi seseorang telah menjadi kebutuhan pokok dan hak-hak dasar baginya selaku warga negara, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri dan membantu seseorang menuju kedewasaannya, tidak terkecuali penyandang tunarungu. Berdasarkan prinsip diatas, anak tunarungu berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “Tiap-tiapwarga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak dilihat dari fisik, tetapi kelebihan lain yang dimiliki, misalnya keadaan fisik yang kurang sempurna belum tentu lemah dalam pikiran. Bahkan mungkin memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang memiliki keadaan fisik yang sempurna. Keadaan fisik yang dilihat berupa alat indera yang dimiliki, seperti; mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit yang sering disebut panca indera.

Indera pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berkomunikasi antar sesama. Kehilangan alat pendengaran akan menyebabkan kesulitan mendengarkan atau berkomunikasi dengan orang lain.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Menurut Salim (1977:8) bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Dari sekian banyak jenis anak luar biasa, salah satu diantaranya adalah murid tunarungu (ATR) yang memiliki berbagai macam masalah dan kelainan akibat dari keluarbiasaan yang dialaminya yaitu tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal yang menyebabkan ketidakmampuan mengadakan komunikasi dengan lingkungannya. Kecacatan ini merupakan kendala yang berat untuk menggunakan kata-kata, pikiran, pendapat, serta hal lainnya yang dapat diutarakan melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi antara komunikan dan komunikator. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan suatu maksud, ide, atau pesan. Bahasa mengandung simbol-simbol atau lambang bahasa yang maknanya dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Murid tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti murid normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan menggunakannya tanpa latihan yang khusus tetapi yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerak bibir dan mimik si pembicara. Murid tunarungu tidak mampu mengekpresikan perasaannya, berpartisipasi dalam percakapan, mengemukakan cita-cita dan sebagainya.

Kemampuan mengucapkan huruf vokal bagi murid tunarungu kelas dasar I sangat penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, di kelas I murid tunarungu sangat perlu dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses belajar terutama belajar artikulasi. Belajar artikulasi yaitu pembelajaran yang berisikan pelajaran tentang bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar. Pembelajaran artikulasi bersifat khusus dengan lebih diarahkan pada latihan pembentukan vokal, konsonan serta upaya perbaikannya. Pembentukan vokal terjadi dari getaran selaput suara dengan nafas keluar mulut tanpa mendapat halangan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan guru kelas di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan pada murid tunarungu kelas dasar I menunjukkan bahwa pada umumnya murid tunarungu mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf vokal, murid tunarungu sering salah melafalkan atau mengucapkan huruf vokal. Oleh karena itu, murid tunarungu perlu mengikuti pelajaran artikulasi.

Artikulasi sering disebut dengan bina wicara atau terapi wicara. Bina wicara berarti upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Bina wicara juga berarti membangun/membentuk dan mengusahakan wicara atau bunyi bahasa agar semakin baik dan jelas.

Sehubungan dengan problematika yang dipaparkan di atas maka dipandang perlu adanya upaya-upaya dalam rangka mengatasi masalah tersebut. Salah satu upaya yang akan dicoba untuk dilakukan dalam upaya membantu murid dalam mengucapkan huruf vokal adalah media cermin. Dengan media cermin, murid dapat melihat dan meniru gerakan bibir guru dalam mengucapkan huruf vokal dan dengan kesalahan yang diucapkan oleh murid dapat diperbaiki oleh guru.

Pelajaran bina bicara perlu diberikan kepada murid tunarungu dan dibina secara terus menerus. Akibat ketunarunguannya, murid tunarungu kurang atau tidak mampu menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari dan kepada sesamanya melalu bahasa lisan. Mereka hanya mengandalkan ketajaman penglihatan dan menggunakan sisa-sisa pendengaran untuk menangkap kejaian-kejadian dalam berkomunikasi. Pakar pendidikan anak tunarungu, Ling (2003:2) mengemukakan bahwa “Ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa”.

Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks seperti aspek pendidikan, hambatan emosi, hambatan perkembangan intelegensi, dan akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian. Artinya dampak inti yang diderita menimbulkan atau mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya. Ling (2003:2) menguatkan pandangannya dengan mengutip pernyataan Miadows bahwa “Kemiskinan yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi melainkan kemiskinan dalam berbahasa”.

Bagi murid tunarungu, bahasa lisan perlu untuk diajarkan guna mengatasi masalah interaksi murid dengan orang lain, karena bahasa lisan dapat menjadi alat komunikasi alternatif bagi mereka. Menyadari bahwa mengajarkan tunarungu berkomunikasi secara lisan sukar untuk dilakukan, maka hal inilah yang menjadi alasan mengapa latihan bicara merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan secara rutin sejak dini sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya untuk membantu anak tunarungu dalam mengucapkan huruf vokal yang didalamnya terdapat latihan artikulasi untuk memperbaiki kesalahan pengucapan fonem khususnya vokal. Latihan artikulasi merupakan bagian dari bina bicara yang memungkinkan murid tunarungu dapat berbicara dengan pengucapan yang baik.

Dalam pengucapan huruf vokal sering terjadi kesalahan. Misalnya dalam mengucapkan vokal ‘a’ selalu diucapkan ‘wa’, vokal ‘i’ selalu diucapkan ‘hi’ dan masih ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal salah satu media yang dipandang baik untuk digunakan adalah media cermin, karena melalui media cermin ini murid dapat mengontrol alat bicara dalam pengucapan, murid bisa melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal, murid dapat meniru gerakan alat bicara guru dalam mengucapkan huruf, dan melalui media cermin guru dapat mengontrol ucapan murid yang belum benar dan menyamakan posisi mulut murid dengan mulut guru pada saat pengajaran bina bicara dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diketahui bahwa kemampuan mengucapkan huruf vokal sering mengalami hambatan karena kurang terlatihnya alat-alat artikulasi untuk berbicara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat karya tulis dengan judul Peningkatan Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Melalui Media Cermin Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin?
2. Apakah penggunaan media cermin dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
3. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin.
2. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, terutama pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademis atau lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pelajaran bahasa indonesia dalam kaitannya dengan pembelajaran bina bicara.
3. Bagi peneliti, menjadi sumber informasi agar dalam proses pembelajaran dapat menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. **Manfaat Praktis**
5. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal bagi anak tunarungu.
6. Sebagai masukan bagi guru-guru SLB/SDLB, terutama guru bina bicara dalam memperlancar tugas dalam proses belajar mengajar.
7. Sebagai masukan kepada pemerintah sebagai penanggungjawab, pengelolah, dan perencana sistem pendidikan di indonesia, terutama dalam upaya pengembangan pendidikan luar biasa khususnya SLB-B/SDLB-B.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Anak Tunarungu**

Berbagai pandangan untuk mengenal individu yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya: tuli, bisu, tunabicara, cacat dengar, dan kurang dengar. Pandangan atau istilah-istilah tersebut tidak semuanya benar sebab pengertiannya masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah yang sekarang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidika luar biasa adalah tunarungu.

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Tunarungu artinya orang yang tidak mampu atau yang kurang mampu untuk mendengar suara. Berbagai batasan telah dikemukakan para ahli tentang pengertian anak tunarungu, antara lain: Soemantri (1996:75) mengemukakan bahwa “Tunarungu adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Abdurrahman dan Sudjadi (1994:59) bahwa:

Tuli adalah kehilangan pendengaran yang sangat berat sehingga indera pendengaran tidak berfungsi dan karenanya perkembangan bahasa bicara menjadi terhambat. Pendengaran rusak adalah pendengaran yang walaupun rusak tetapi masih berfungsi, sehingga perkembangan bahasa tidak terhambat.

Sedangkan menurut Abdurrahman (1999:3) bahwa:

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsinya secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan bicara tanpa dibantu dengan metode da peralatan khusus.

Selanjutnya Andreas Dwidjosumarto (Somad dan Hernawati, 1996:27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung mengatakan bahwa “tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran”.

Donal F. Moores (Somad dan Hernawati, 1995:27) mengemukakan bahwa:

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35dB sampai 69dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Berdasarkan beberapa batasan yang dikemukakakn para ahli tentag pengertian murid tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa murid tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau gangguan kemampuan mendengar sebagian atau seluruh yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kehidupan secara kompleks. Artinya, akibat ketunarunguan perkembangan murid menjadi terhambat sehingga menghambat perkembangan kepribadian secara keseluruhan, baik perkembangan bahasa/bicaranya, intelegensi, emosi maupun perkembangan sosialnya.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, murid tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata sehingga disebut “insan pemata”. Melalui mata murid tunarungu memahami bahasa. Selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata murid tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara.

1. **Klasifikasi Murid Tunarungu**

Klasifikasi dan jenis-jenis ketunarunguan juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli diberbagai belahan dunia. Dwidjsumarto (Somad dan Hernawati, 1995:26) mengemukakan bahwa pada umumnya murid tunarungu dibagi atas dua kelompok besar, yaitu:

1. Orang tuli (*the deaf*) adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik dengan menggunakan alat bantu mendengar.
2. Orang kurang mendengar (*hard of hearing*) adalah seseorang yang kehilangan sebagian kemampuan mendengar, tetapi masih mempunyai sisa pendengaran dan bisa dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar sehingga memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Klasifikasi murid tunarungu ditinjau dari segi struktur maupun fungsinya. Somad dan Hernawati (1995:37) mengemukakan bahwa tunarungu dibedakan menjadi tiga bagian: “1. Tunarungu konduksi (hantaran), 2. Tunarungu syaraf, dan 3. Tunarungu campuran”. Sebagaimana yang diuraikan dibawah ini:

1. Tunarungu Konduksi (Hantaran)

Tunarungu hantaran adalah ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pengantar getaran suara pada telinga bagian tengah yang terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam dimana saraf pendengaran berfungsi.

Tunarungu konduksi jarang menyebabkan kehilangan kemampuan mendengar lebih dari 60dB dan kondisi ini dapat diatasi atau dikurangi secara efektif melalui penggunaan alat bantu dengar.

1. Tunarungu Syaraf

Tunarungu syaraf adalah tunarungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran.

1. Tunarungu Campuran

Tunarungu campuran adalah kelainan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

Selanjutnya Samuel A. Kirk (Somad dan Hernawati, 1995:29) mengemukakan klasifikasi murid tunarungu berdasarkan derajat ketulian sebagai berikut:

1. 0dB, menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0-26dB, menunjukkan seseorang yang masih mempunyai pendengaran normal.
3. 27-40dB, mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh dan memerlukan terapi bicara.
4. 41-55dB, mengerti bahasa percakapan, tetapi dalam mengikuti kelas butuh alat bantu dengar dan terapi bicara.
5. 56-70dB, hanya mampu mendengar suara jarak dekat, masih memiliki sisa pendengaran untuk belajar bahasa, serta bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar.
6. 71-90dB, hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, butuh pendidikan luar biasa yang intensif, butuh alat bantu dengar, dan latihan bicara secara khusus.
7. 91dB ke atas, sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, lebih bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk menerima proses informasi.
8. **Penyebab Ketunarunguan**

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*pre natal*), ketika lahir (*natal*), dan setelah lahir (*post natal*). Dwidjosumarto (Somad dan Hernawati, 1995:33) mengemukakan faktor-faktor penyebab ketunarunguan sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan. Moores (1982) memperkirakan bahwa ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan sekitar 30% sampai60%.
3. Ibu yang sedang mengandung terserang peyakit rubella. penyakit rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin dan memungkinkan terjadinya kelainan pendengaran atau ketunarunguan.
4. Ibu yang mengandung menderita keracunan darah (Taxomia) yang mengakibatkan kerusakan plasenta dan mempengaruhi pertumbuhan janin dan menyerang syaraf pendengaran.
5. Faktor Eksternal
6. Infeksi pada saat kelahiran dimana penyakit-penyaki yang diderita ibu ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dan dapat menimbulkan infeksi yang menyebabkan kerusakan pada alat atau syaraf pendengaran.
7. Radang selaput otak (Meningitis).

Hasil penelitian para ahli tentang ketunarunguan yang disebabkan oleh meningitis antara lain : Vernon (1968:83) melaporkan 8,1% radang selaput otak. Ries (1973) melaporkan 4,9% dan Trybus (1985) menerangkan sebanyak 7,3% anak terserang meningitis.

1. Radang telinga bagian dalm (Otitis Median)

Radang telinga bagian dalam menimbulkan nanah yang mengumpul yang mengganggu hantaran bunyi sehingga kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Penyakit radang telinga bagian dalam ini sering terjadi pada masa kanak-kanak sebelum mencapai usia 6 tahun yang biasanya terjadi karena penyakit pernapasan yang berat, infeksi pernapasan, dan karena campak. Ketunarunguan yang disebabkan oleh Otitis Median adalah tunarungu tipe konduktif.

1. Karena kecelakaan, dimana kecelakaan dapat menyebabkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.
2. **Karakteristik Murid Tunarungu**

Dampak dari ketunarungan adalah murid mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ketidakmampuan bicara pada murid tunarungu merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan murid normal. Maka untuk mempermudah dalam membuat program dan pelaksanaan pendidikan pada murid tunarungu perlu dikenal karaktersitiknya. Somad dan Hernawati (1996:38) membagi tiga karaktersitik murid tunarungu, yaitu: “Intelegensi, bahasa dan emosi, dan sosial”. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Segi Intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelegensi murid tunarungu sama seperti murid normal lainnya. Murid tunarungu ada yang memiliki intelegensi yang tinggi, rata-rata, dan rendah. Perkembangan intelegensi murid tunarungu tidak sama cepatnya dengan murid yang mendengar. Murid yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya, sedangkan murid tunarungu tidak. Menurut Somad dan Hernawati (1995:35) bahwa:

Pada umumnya murid tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka intelegensi murid tunarungu yang rendah dipengaruhi oleh kesulitan memahami bahasa.

Rendahnya tingkat prestasi murid tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Namun tidak semua aspek intelegensi murid tunarungu terhambat, hanya yang bersifat verbal. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

1. Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa murid tunarungu berbeda dengan murid yang mendengar, hal ini disebabkan oleh perkembangan bahasa yang erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Hal ini terjadi karena murid tunarungu tidak mendapat umpan balik yaitu mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Perkembangan bahasa dan bicara pada murid tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara murid tunarungu terhenti. Pada masa meniru, murid tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Maka perkembangan selanjutnya dalam segi bicara murid tunrungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Untuk membantu perkembangan bicara murid, maka ada beberapa faktor yang dapat menunjang yaitu faktor organik, faktor lingkungan, dan kesempatan mendapatakan pengalaman.

1. Segi Emosi dan Sosial

Bagi penyandang ketunarunguan dapat mengakibatkan keterasingan dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat ia hidup. Abdurrahman dan Sudjadi (1999:73) mengemukakan akibat keterasingan tesebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

1. Egosentrisme yang melebihi murid normal
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Perhatian yang lebih sukar dialihkan
5. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tanpa banyak masalah
6. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung
7. **Pengertian Artikulasi**

Artikulasi adalah bunyi bahasa yang memiliki karakter tersendiri sehingga bunyi artikulasi yang satu dengan yang lain dapat berbeda. Ada beberapa pengertian tentang artikulasi.

Menurut Sadjaah dan Sukarja (2003:6) mendefinisikan artikulasi sebagai berikut:

1. Pembentuan ucapan lambang-lambang bunyi bahasa lokal dan konsonan sebagai akibat kerjasama organ arikulasi atau organ bicara.
2. Pembatasan pengucapan bunyi bahasa tiap individu dalam memfungsikan alat-alat bicaranya
3. Pembatasan pengucapan pola-pola bunyi bahasa vokal dan konsonan yang baku yaitu rongga penuturan suara

Selanjutnya Archarius Van Langen (Sadjaah dan Sukarja, 2003:59) mendefinisikan artikulasi sebagai berikut:

Suatu pelayanan bina bicara yang menyebutkan sebagai suatu pembentukan suara terutama bagi anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran dengan koordinasi unsur motoris (seperti pernapasan), unsur vibrasi (tenggorokan dan pita suara), serta unsur beresonansi yaitu rongga penuturan.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dalam pembentukan suara adalah bagaimana murid tunarungu dapat belajar mengontrol suaranya sendiri melalui sisa pendengaran baik dengan atau tanpa alat bantu dengar.

1. **Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal**
2. **Pengertian Bicara**

Bicara menurut Poerwadarminta (1984:1151) adalah tutur kata, sedangkan menurut Depdikbud (1985:20) bicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk menginspirasi atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat ucap, otot-otot, dan syaraf-syaraf secara terintegrasi. Kemudian lebih luas bicara diartikan sebagai perbuatan manusia yang bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata belaka tetapi mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam kehidupan.

Selanjutnya Varekamp (Tarmansyah, 1995:38) memberi pengertian bicara sebagai berikut: “Bicara merupakan mekanisme pengucapan, pikiran, dan perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat ucap, otot-otot secara terintegrasi, kemudian Tarigan (1996:39) mengemukakan bahwa “Bicara adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembicara melalui organ bicara yang mencakup pengubahan fonem (vokal/konsonan) menjadi bermakna”.

1. **Pengertian Huruf Vokal**

Lyons John (Soetikno, 1995:101) mendefinisikan vokal (secara artikulatoris) sebagai “Bunyi bersuara yang dalam pembentukannya lewat udara melalui laring dan mulut tanpa hambatan (oleh lidah, bibir, gigi, dan sebagainya)”.

Menurut Gernardus FC (1971:50), vokal adalah “Bunyi tutur yang terjadi kalau udara mengalir dari mulut dengan bebas tanpa halangan atau gangguan yang berarti (bunyi yang beresonansi dalam rongga)”. Sedangkan menurut Marsono (1994:16) “bunyi disebut vokal apabila ada hambatan pada alat bicara”.

1. **Jenis Vokal dan Pengelolaannya**

Menurut Verhaar (1983:20) ada beberapa cara untuk menggolongkan bunyi-bunyi vokal yaitu “Menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi (vokal-vokal digolongkan atas vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang)”.

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, vokal dapat dibedakan menjadi:

1. Vokal depan, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naikknya lidah bagian depan.
2. Vokal tengah, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah misalnya vokal e.
3. Vokal belakang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah) misalnya u, o.

Selanjutnya Marsono (1994:28) mengklasifikasikan vokal berdasarkan tinggi rendahnya lidah yaitu:

1. Vokal tinggi terbentuk apabila rahang bawah merapat ke rahang atas misalnya (i, u)
2. Vokal madya yaitu vokal yang terbentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas, misalnya (e, o)
3. Vokal rendah yaitu vokal yang dibentuk apabila rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya

Berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan, maka vokal dapat dibedakan atas:

1. Vokal bulat yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat, bisa terbuka atau tertutup, misalnya vokal u dan o.
2. Vokal tak bulat yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar, misalnya vokal a, i, e.
3. **Program Bina Bicara/Latihan Bagi Anak Tunarungu**

Dalam pembelajaran bahasa, salah satu aspeknya adalah bicara. Menurut Sadjaah dan Sukarja (2003:37) bahan pengajaran bicara bagi murid tunarungu terdiri dari:

1. Pengucapan jenis-jenis kata meliputi pengucapan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti,kata keterangan, kata bilangan, kata sandang, kata depan, kata sambung, dan pengucapan kata seru.
2. Pengucapan kalimat meliputi pengucapan kalimat ajakan, kalimat larangan, kalimat permintaan, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita, dan pengucapan kata tanya.
3. Tekanan kata dan intonasi kalimat, meliputi: tekanan lemah, tekanan keras, tekanan menurut situasi, intonasi kalimat berita, intonasi kalimat perintah, dan intonasi kalimat tanya.
4. Pemenggalan kalimat, meliputi: kalimat dengan tanda baca dan kalimat tanpa tanda baca.
5. **Aspek-Aspek Perbaikan Bicara**

Bicara dapat terjadi karena adanya suara yang dihasilkan lewat mulut dan hidung. Bicara berawal dari adanya udara yang keluar dari paru-paru yang kemudian dialirkan melalui pita suara. Jadi suara dihasilkan oleh udara yang keluar masuk melalui leher dan kemudian digetarkan oleh pita suara serta melalui alat-alat artikulasi. Perlu diketahui bahwa hasil suara dapat berbeda meskipun sumbernya sama tergantung dari alat-alat artikulasi yang digerakkan.

Murid tunarungu memiliki semua organ bicara, namun tidak semua organ bicara tersebut difungsikan sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan murid tunarungu mengalami kesulitan untuk berbicara, mereka tidak mendapat umpan balik dari pendengarannya yang mengalami kelainan. Bila kemampuan bicara murid tunarungu tidak dilatih/digunakan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak segera diperbaiki, maka kemampuan akan berkurang dan akan menghilang.

Organ-organ artikulasi yang dapat menghasilkan bunyi bahasa terdiri dari: bibir atas *(labium superior)*, gigi atas *(dental superior)*, lengkung kaki gigi *(alvelum)*, langit-langit keras *(palatum)*, langit-langit lembut *(velum)*, anak tekak *(uvula)*, dinding tenggorokan *(pharing)*, bibir bawah *(labium imperior)*, gigi bawah *(dental imperior)*, dan lidah *(lingua)*.

1. **Media Pendidikan Sebagai Sumber Belajar**
2. **Pengertian Media Pendidikan**

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru dalam memperkaya wawasan peserta didik. Untuk memperkenalkan suatu obyek, para guru dapat membawa obyek tersebut kehadapan peserta didik di kelas. Dengan menghadirkan obyeknya secara langsung seiring dengan penjelasan guru, maka obyek tersebut dapat dijadikan sumber belajar.

Pengertian media pendidikan sangat beragam. Gagne & Briggs (Sadiman, S.Arief, dkk., 2003:6) mengemukakan bahwa “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Selanjutnya Hamalik (Arsyad, 2008:4) mengemukakan bahwa “Media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah”. Sedangkan Miarso. Y (1996:23) berpendapat bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Lebih lanjut Asosiasi Pendidikan Nasional (Sadiman, dkk., 2003:7) mengemukakan bahwa “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik ke peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat terjadi.

1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Fungsi media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (1985:28) adalah “Dapat memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberi instruksi”.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Sadiman, S. Arief dkk. 2003:27) bahwa fungsi media pendidikan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan.
2. Memperjewlas konsep abstraksi menjadi nyata.
3. Mengatasi sifat pasif anak didik.
4. Menimbulkan kegairahan belajar.
5. **Jenis-Jenis Media Pembelajaran Bina Bicara**

Somad dan Hernawati (1995:6) membagi media pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) sebagai berikut:

1. Media Stimulasi Visual

Media stimulasi visual yang dapat digunakan antara lain: cermin, benda asli/tiruan, gambar,dan gambar yang disertai tulisan.

1. Media Stimulasi Auditoris

Media stimulasi auditoris yang dapat digunakan antara lain: alat musik (drum, gong, suling, piano/organ, harmonika, rebana, terompet, dan sebagainya), tape recorder untuk memperdengarkan rekaman bunyi-bunyi latar belakang, sumber suara lainnya (suara alam, suara binatang, suara yang dibuat manusia), sound system, dan Alat Bantu Mendengar (ABM)

1. Media Stimulasi Visual-Auditoris

Media yang termasuk visual-auditoris adalah video. Melalui video kita dapat memperlihatkan gambar binatang seperti kucing/anjing, sekaligus memperdengarkan suara kucing atau gonggongan anjing.

1. Media Stimulasi Kinestetik

Contoh media kinestetik seperti latihan meniup (menggunakan nyala lilin) dan penggunaan alat-alat untuk latihan pelemasan organ bicara seperti permen bertangkai dan lain-lain.

Selain media tersebut di atas, sarana yang juga mendukung pembelajaran BKPBI yaitu ruang bina bicara dan ruang bina persepsi bunyi da irama.

1. **Penggunaan Media Cermin**

Menurut Somad dan Hernawati (1995:17) “Media cermin adalah media yang digunakan dalam pembelajaran bina bicara dan BKPBI”. Dengan penggunaan media cermin memungkinkan proses pembelajaran pada murid tunarungu dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk penggunaan media cermin dalam penelitian ini, dipilih cermin yang berukuran besar sehingga alat ucap murid dan guru dapat kelihatan dengan baik dalam cermin. Fungsi dan kegunaan cermin ini adalah sebagai latihan untuk mengontrol alat bicara dalam mengucapkan huruf vokal sehingga murid tunarungu dapat melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal serta dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru. Selain itu, media cermin ini digunakan untuk menyamakan posisi mulut murid dengan mulut guru pada saat pengajaran bina bicara sehingga memungkinkan bagi guru untuk mengontrol ucapan murid yang belum betul.

Cara penggunaan media cermin ini adalah dengan meletakkan cermin di atas meja, kemudian guru dan murid duduk menghadap ke cermin untuk mengadakan latihan pengucapan huruf vokal (a, i, u, e, o).

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, maka akan dikemukakan tahapan mengajar bicara pengucapan huruf vokal melalui media cermin menurut Somad dan Hernawati (1995:19) sebagai berikut:

1. **Pendahuluan**

Sebagai tahap pertama, sebelum diberikan latihan pengucapan huruf vokal pada murid tunarungu terlebih dahulu diberikan latihan pelemasan yang meliputi latihan pernapasan, latihan gerakan lidah, dan latihan gerakan bibir.

1. **Pelaksanaan**

Adapun latihan pengucapan huruf vokal sebagai berikut:

1. Latihan Pernapasan

Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan letupan latihan penapasan ini dapat dilakukan dengan cara meniup kertas, lilin, dan letupan.

1. Latihan Meniru Gerakan Lidah

Latihan ini dilakukan dengan membuka mulut, menjulurkan lidah ke depan, ke samping kanan, dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan ke bibir bawah,dan ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah.

1. Latihan Meniru Gerakan Bibir (Senam Bibir)

Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut, kemudian membentuk bunyi-bunyi vokal.

1. Latihan Pengucapan Huruf Vokal

Latihan ini diberikan untuk mendapatkan cara pengucapan huruf vokal yang tepat dan benar yang dilakukan secara berulang kali.

1. **Penutup**

Pada tahap ini murid tidak lagi meniru ucapan guru, melainkan dilatih membaca huruf vokal yang telah disiapkan untuk mengetahui kemampuan dalam penguasaan pengucapan huruf vokal (a, i, u, e, o).

1. **Kerangka Pikir**

Murid tunarungu mengalami suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran dibandingkan dengan murid normal sehingga dalam aspek akademik memiliki keterbatasan kemampuan berbicara dan berbahasa yang mengakibatkan murid tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan murid normal seusianya. Oleh karena itu, diperlukan layanan pendidikan dan bimbingan yang lebih khusus, intensif, sistematis, dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan karakteristik murid tunarungu.

Salah satu indikasi yang dapat penulis amati bahwa sering terjadi ketidakmampuan mengucapkan huruf vokal (a, i, u, e, o) pada murid tunarungu. Untuk itu pelaksanaan bina bicara perlu dilakukan secara intensif, sistematis, dan berkesinambungan sejak murid mulai sekolah sampai murid dapat mengucapkan semua ujaran yang diperlukan dalam percakapan sehari-hari.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi dan mencakup bahasa ujaran, bahasa isyarat, dan bahasa tulisan. Bahasa ujaran yang berbentuk bicara merupakan salah satu bentuk bahasa yang paling dominan dipergunakan seseorang dalam berkomunikasi. Bicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa yang menggunakan organ bicara yang paling mudah dilakukan dan dimengerti. Tetapi bagi murid tunarungu tidaklah demikian. Kelainan bicara murid tunarungu selain disebabkan oleh kondisi pendengaran juga disebabkan oleh adanya gangguan pada alat bicaranya. Indikasinya dapat berbentuk pengucapan huruf vokal atau kata yang terputus-putus, pengucapan huruf atau kata yang tidak jelas, dan lain-lain.

Salah satu media pembelajaran yang memungkinkan bagi murid tunarungu untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal adalah dengan penggunaan media cermin. Dengan penggunaan media cermin dapat membantu murid tunarungu didalam berlatih mengontrol alat bicaranya dalam pengucapan huruf vokal. Melalui media cermin murid tunarungu bisa melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal serta dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru sehingga guru bisa mengontrol ucapan murid yang belum betul. Selain itu, dengan penggunaan media cermin memampukan untuk murid menyamakan posisi mulut dengan mulut guru pada saat pengajaran bina bicara dilakukan sehingga guru dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan didalam latihan pengucapan huruf vokal pada murid tunarungu.

Dengan penggunaan media cermin ini diharapkan mampu untuk membantu murid tunarungu dalam mengucapkan huruf vokal, memperbaiki pengucapan murid yang belum benar, merangsang perkembangan berbicara murid sehingga mereka dapat berbicara dengan baik.

Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Kemampuan mengucapkan huruf vocal murid tunarungu masih rendah

Kemampuan mengucapkan huruf vocal anak tunarungu meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan media cermin mampu meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu melalui penggunaan media cermin.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan perlakuan untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu melalui penggunaan media cermin dan juga menggambarkan peningkatan keaktifan murid tunarungu dalam pembelajaran mengucapkan huruf vokal di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawsi Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, prosedur pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat daftar huruf yang akan dilatih
2. Memberikan tes awal pada murid untuk mengukur kemampuan murid dalam mengucapkan huruf vokal
3. Melakukan latihan pernapasan
4. Latihan meniru gerakan lidah (membuka mulut, menjulurkan lidah ke depan, ke samping kanan, dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan ke bibir bawah,dan ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah)
5. Latihan pengucapan huruf vokal
6. Memberikan tes mengucapkan huruf vokal (a, i, u, e, o)
7. Membandingkan tes sebelum dan sesudah latihan mengucapkan huruf vokal untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul
8. **Peubah dan Definisi Operasional**
9. Peubah Penelitian

Peubah dalam penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan huruf vokal melalui media cermin.

1. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional peubah dalam penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan huruf vocal dan media cermin. Kemampuan mengucapkan huruf vocal adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat bicara baik dengan atau tanpa hambatan pada alat bicara. Sedangkan media cermin adalah media yang digunakan dalam pembelajaran bina bicara yang dapat membantu murid dalam mengucapkan huruf vocal.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Mengingat bahwa jumlah populasi tidak memenuhi persyaratan untuk penarikan sampel, maka keseluruhan murid tunarungu kelas dasar I SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dilibatkan. Dengan demikian yang menjadi sampel penelitian adalah jumlah murid sebanyak 5 orang dan menjadi penelitian populasi.

**Tabel 3.1 Data Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

Nama Jenis Kelamin Kelas

BL Laki-Laki I

NL Perempuan I

NB Perempuan I

FF Perempuan I

LL Perempuan I

1. **Teknik/Instrument Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Menurut Sudjana (1995:35) bahwa ”Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar murid, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran”. Oleh karena itu, teknik tes dimaksudkan untuk memperoleh gambaran kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu dengan penggunaan media cermin. Instrument tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I adalah tes buatan peneliti.

Tes kemampuan mengucapkan huruf vokal yang digunakan adalah tes lisan yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar bina bicara kelas I. Jumlah keseluruhan soal sebanyak 5 item.

Kriteria penilaian dan pemberian skor adalah sebagai berikut:

* Skor 1 : Jika murid benar mengucapkan huruf vokal
* Skor 0 : Jika murid salah mengucapkan huruf vokal

Berdasarkan skor yang diperoleh tersebut di atas, maka skor maksimal yang dapat diperoleh seorang murid adalah 5 x 1 = 5, sedangkan skor minimalnya adalah 5 x 0 = 0. Selanjutnya inilah yang akan diproses dan diolah ke dalam standar nilai seratus (T-Score).

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf vokal dasar mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 60 yang telah disepakati sebelumnya di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai berikut:

1. Jika hasil belajar murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan < 60, maka kemampuan mengucapkan huruf vokal murid dikategorikan tidak tuntas.
2. Jika hasil belajar murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan ≥ 60, maka kemampuan mengucapkan huruf vokal murid dikategorikan tuntas.
3. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul melalui tes disusun sedemikian rupa untuk memudahkan pengelolaan dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskripti kuantitatif yang dilakukan terhadap skor yang diperoleh murid. Nilai yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan minimal sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan kesimpulan mengenai hasil belajar mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin.

Adapun prosedur analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes
2. Menginterpretasikan kemajuan hasil belajar, kemudian dikonversi kenilai dengan rumus:

Skor yang diperoleh

Nilai Akhir = X 100

Skor Maksimal

(Arikunto, 1997:236)

1. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan, maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan
2. Untuk memperjelas adanya peningkatan hasil belajar, maka semua nilai akan divisualisasikan dalam tabulasi dan diagram batang

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana keaktifan dan peningkatan kemampuan mengucapkan huruf vocal melalui penggunaan media cermin pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam menganalisa data, yang pertama dilakukan adalah menganalisis skor hasil belajar pretest dan posttest untuk selanjutnya dianalisis secara keseluruhan.

1. **Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawei Selatan Sebelum Penggunaan Media Cermin.**

Pada pretest dilaksanakan tes kemampuan mengucapkan huruf vocal yang terdiri dari 5 item, dengan uraian sebagai berikut:

1. **BL**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin, BL terlihat kurang aktif dan perhatian tidak terfokus. Kurang aktifnya BL tampak dari sikapnya yang malas saat pembelajaran diberikan, tidak focus dan tampak seperti bingung. Hal ini disebabkan karena minat murid dalam mengikuti pelajaran belum ada, murid masih tetap asyik dengan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran seperti sering menoleh ke teman-temannya dan tidak dapat duduk dengan tenang, sehingga untuk menarik perhatian murid masih sulit dalam pembelajaran. Dampak dari kurangnya minat murid dalam belajar menjadikan murid belum berani untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahaminya, hal ini tampak pada sikap murid yang terlihat acuh mengikuti pelajaran. Namun pada saat latihan pengucapan huruf vocal berlangsung, BL terlihat bersungguh-sungguh dan mampu mengucapkan vocal a dan o.

Berdasarkan hasil tes tersebut di atas, total skor yang diperoleh BL sebelum penerapan media cermin adalah 2, dengan demikian termasuk dalam kategori tidak tuntas.

1. **NL**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin pada NL, NL menunjukkan sikap kurang aktif mengikuti pembelajaran, hal ini tampak dari sikapnya yang malas saat pembelajaran diberikan, namun memiliki sedikit minat untuk belajar, hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang berusaha untuk focus saat pembelajaran diberikan. Dampak dari tidak adanya perhatian dan keberanian murid dalam bertanya menjadikan murid belum mampu berlatih dengan baik, hal ini tampak pada sikap NL yang terlihat acuh mengikuti pembelajaran.

Pada saat latihan pengucapan huruf vocal berlangsung NL mampu mengucapkan 3 huruf vocal, diantaranya vocal a, i, dan e.

Berdasarkan hasil tes tersebut di atas, total skor yang diperoleh NL sebelum penerapan media cermin adalah 3.

1. **NB**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin, NB terlihat kurang aktif mengikuti pembelajaran, minat dan perhatian murid juga sangat kurang. Hal ini tampak dari sikap murid yang kurang memperhatikan saat pembelajaran diberikan, tidak dapat duduk dengan tenang, dan terkesan malas. Selain itu keberanian serta sikap murid masih terlihat kurang saat pembelajaran berlangsung. Dampak dari tidak adanya perhatian dan keberanian murid dalam bertanya menjadikan NB belum mampu berlatih dengan baik. Hal ini tampak pada sikap NB yang terlihat acuh dan kurang percaya diri saat mengikuti pembelajaran.

Pada saat dilakukan tes pengucapan huruf vocal, NB mampu menyebutkan vocal a, dan u. Dengan demikian skor yang diperoleh murid NB adalah 2.

1. **FF**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan mengucapkan huruf vocal pada murid FF, FF menunjukkan minat dan keaktifannya, hingga pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat kesungguhannya dalam pengucapan vocal. Hal ini tampak dari sikapnya yang terlihat focus, giat, dan percaya diri saat pembelajaran diberikan.

Pada saat tes pengucapan huruf vocal dilakukan FF hanya mampu menyebutkan vokal i saja. Ini berarti skor yang diperoleh FF sebelum penggunaan media cermin adalah 1. Dengan demikian termasuk dalam kategori tidak tuntas.

1. **LL**

LL merupakan murid yang memiliki tingkat absensi yang paling baik. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan mengucapkan huruf vocal, LL menunjukkan adanya keaktifan, minat, dan perhatian dalam pengucapan huruf vocal. Hal ini ditunjukkan dari adanya kefokusan dan rasa percaya diri yang tinggi.

Pada saat tes pengucapan huruf vocal diberikan, LL mampu menyebutkan vocal a, u, dan o.

Berdasarkan hasil tes tersebut di atas, total skor yang diperoleh LL adalah 3.

Berdasarkan hasil tes awal kemampuan mengucapkan huruf vokal pada mata pelajaran bahasa indonesia pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penggunaan media cermin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Penggunaan Media Cermin**

**Identitas Subyek Skor Yang Diperoleh Nilai**

BL 2 40

NL 3 60

NB 2 40

FF 1 20

LL 3 60

***Sumber Data:*** Hasil tes kemampuan mengucapkan huruf vokal sebelum penggunaan media cermin .

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, kemampuan mengucapkan huruf vokal pada mata pelajaran bahasa indonesia pada murid tunarungu sebelum penggunaan media cermin terbilang rendah. Hal tersebut ditunjukkan murid BL yang mendapat 2 skor, yakni sudah mampu mengucapkan vokal a dan o. Murid NL mendapat 3 skor yakni sudah mampu mengucapkan vokal a, i, dan e. Murid NB mendapat 2 skor yakni sudah mampu mengucapkan vokal a dan u. Murid FF mendapat 1 skor yakni sudah mampu mengucapkan vokal i. Murid LL mendapat 3 skor yakni sudah mampu mengucapkan vokal a, u, dan o.

Selanjutnya skor perolehan diproses dan diolah ke dalam standar nilai seratus (T-Score). Berdasarkan rumus standar nilai seratus, skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus.

* Nilai Akhir (Murid BL)

Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan pada murid BL, BL menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal a dan o. Dengan demikian BL mendapat dua skor. Skor yang diperoleh oleh BL kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh BL adalah dua. Nilai skor dua tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, BL mendapat nilai empat puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin dikategorikan belum tuntas dan terbilang rendah.

* Nilai Akhir (Murid NL)

Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan pada murid NL, NL menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal a, i, dan e. Dengan demikian NL mendapat tiga skor. Skor yang diperoleh oleh NL kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh BL adalah tiga. Nilai skor tiga tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, NL mendapat nilai enam puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin dikategorikan tuntas namun terbilang rendah.

* Nilai Akhir (Murid NB)

Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan pada murid NB, NB menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal a dan u. Dengan demikian NB mendapat tiga skor. Skor yang diperoleh oleh NB kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh NB adalah dua. Nilai skor dua tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, NL mendapat nilai empat puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin dikategorikan tuntas namun terbilang rendah.

* Nilai Akhir (Murid FF)

Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan pada murid FF, FF menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal i. Dengan demikian FF mendapat satu skor. Skor yang diperoleh oleh FF kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh FF adalah satu. Nilai skor satu tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, FF mendapat nilai dua puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin dikategorikan belum tuntas dan terbilang rendah.

* Nilai Akhir (Murid LL)

Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan pada murid LL, LL menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal a, u, dan o. Dengan demikian LL mendapat tiga skor. Skor yang diperoleh oleh LL kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh LL adalah tiga. Nilai skor tiga tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, LL mendapat nilai enam puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin dikategorikan tuntas namun terbilang rendah.

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai perolehan mata pelajaran bina bicara murid tunarungu jika dikonsultasikan dengan KKM sebagaimana yang telah ditetapkan yakni nilai 60, maka diperoleh gambaran bahwa semua murid yaitu murid BL, NB, NL, FF, da LL dalam pembelajaran bahasa indonesia memperoleh hasil belajar ≤ 60. Dengan demikan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penggunaan media cermin termasuk dalam kategori belum tuntas. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.1 berikut:

Nilai

Kemampuan

100\_

90\_

80\_

70\_

60 KKM 60

50\_

40\_

30\_

20\_

10\_

BL NL NB FF LL

**Gambar 4.1 Visualisasi Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Penggunaan Media Cermin**

Berdasarkan kemampuan yang diperoleh murid dalam mengucapkan huruf vokal yang termasuk dalam kategori belum tuntas, maka selanjutnya akan dilakukan intervensi dengan menerapkan media cermin dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan mengucapkan huruf vokal.

1. **Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawei Selatan Melalui Penggunaan Media Cermin.**

Pada posttest dilaksanakan tes kemampuan mengucapkan huruf vocal yang terdiri dari 5 item, dengan uraian sebagai berikut:

1. **BL**

Peneliti mengawali pembelajaran mengucapkan huruf vocal dengan melakukan beberapa latihan pemanasan, diantaranya latihan pernapasan dengan meniup lilin, latihan senam lidah, dan latihan senam mulut. Bersama dengan BL peneliti melakukan latihan tersebut.

Latihan pernapasan dengan meniup lilin dilakukan dengan duduk, kemudian tarik napas melalui perut. Ketika menghembuskan napas, bibir dikerutkan dan napas dihembuskan. Setelah melakukan latihan pernapasan dengan meniup lilin, peneliti bersama dengan BL kemudian melakukan latihan senam lidah. Latihan senam lidah ini dilakukan dengan posisi lidah dilipat ke atas sampai menyentuh langit-langit mulut, lidah dilipat ke bawah dan ujung lidah menekan barisan gigi, dan lidah dijulurkan kemudian berputar menyapu bibir.

Langkah terakhir dari latihan pemanasan adalah latihan senam bibir/mulut. Latihan senam bibir dilakukan dengan:

* Tanpa membuka katupan bibir, tersenyumlah selebar mungkin selama 15 detik. Lalu 15 detik berikutnya kerucutkan bibir ke arah depan seperti hendak mencium sesuatu.
* Lakukan gerakan saling menekan antara dua bibir yang terkatup, kemudian gerakkan katupan bibir yang masih saling menekan ke arah hidung.
* Kerucutkan bibir seperti hendak mencium. Dalam posisi ini, tarik bibir perlahan ke dalam mulut hingga daging dipipi ikut tertarik masuk.
* Ambil napas dengan mulut perlahan, lalu keluarkan udara dengan sedikit hentakan melalui mulut.
* Dalam posisi duduk, biarkan bibir sedikit terbuka natural. Biarkan bibir atas bergerak ke atas menempel ke hidung.
* Ambil napas perlahan dengan mulut, lalu keluarkan udara dengan bibir membulat sambil menggembungkan pipi, seperti ketika hendak meniup lilin.
* Buka mulut lalu katupkan kembali. Ikuti dengan gerakan menarik bibir yang terkatup ke samping kanan dan kiri.

Setelah peneliti melakukan latihan pemanasan bersama BL, peneliti kemudian melanjutkan dengan memberikan latihan pengucapan huruf vocal pada murid BL dan berakhir dengan pemberian motovasi.

Pada awal pembelajaran, BL terlihat aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena minat murid dalam mengikuti pelajaran telah ada, namun masih perlu diberikan motivasi secara langsung agar dapat menarik perhatian murid untuk fokus dalam belajar.

Pada saat tes pengucapan huruf vocal diberikan, BL mampu menyebutkan vocal a, u, e, dan o.

Berdasarkan hasil tes tersebut di atas, total skor yang diperoleh BL sesudah penggunaan media cermin adalah 4. Dengan demikian termasuk dalam kategori tuntas.

1. **NL**

Pembelajaran pengucapan huruf vocal diawali dengan melakukan latihan pernapasan, senam lidah, dan senam bibir.

Latihan pernapasan dengan meniup lilin dilakukan dengan duduk, kemudian tarik napas melalui perut. Ketika menghembuskan napas, bibir dikerutkan dan napas dihembuskan. Setelah melakukan latihan pernapasan dengan meniup lilin, peneliti bersama dengan NL kemudian melakukan latihan senam lidah. Latihan senam lidah ini dilakukan dengan posisi lidah dilipat ke atas sampai menyentuh langit-langit mulut, lidah dilipat ke bawah dan ujung lidah menekan barisan gigi, dan lidah dijulurkan kemudian berputar menyapu bibir.

Langkah terakhir dari latihan pemanasan adalah latihan senam bibir/mulut. Latihan senam bibir dilakukan dengan:

* Tanpa membuka katupan bibir, tersenyumlah selebar mungkin selama 15 detik. Lalu 15 detik berikutnya kerucutkan bibir ke arah depan seperti hendak mencium sesuatu.
* Lakukan gerakan saling menekan antara dua bibir yang terkatup, kemudian gerakkan katupan bibir yang masih saling menekan ke arah hidung.
* Kerucutkan bibir seperti hendak mencium. Dalam posisi ini, tarik bibir perlahan ke dalam mulut hingga daging dipipi ikut tertarik masuk.
* Ambil napas dengan mulut perlahan, lalu keluarkan udara dengan sedikit hentakan melalui mulut.
* Dalam posisi duduk, biarkan bibir sedikit terbuka natural. Biarkan bibir atas bergerak ke atas menempel ke hidung.
* Ambil napas perlahan dengan mulut, lalu keluarkan udara dengan bibir membulat sambil menggembungkan pipi, seperti ketika hendak meniup lilin.
* Buka mulut lalu katupkan kembali. Ikuti dengan gerakan menarik bibir yang terkatup ke samping kanan dan kiri.

Setelah peneliti melakukan latihan pemanasan bersama NL, peneliti kemudian melanjutkan dengan memberikan latihan pengucapan huruf vocal pada murid NL dan berakhir dengan pemberian motivasi.

Pada saat tes pengucapan huruf vocal diberikan, NL terlihat aktif mengikuti pelajaran. Minat yang dimilikinya juga baik sehingga perhatian murid terfokus dalam pembelajaran. Dengan adanya perhatian dan keberanian murid dalam bertanya menjadikan murid mampu berlatih dengan baik. Hal ini tampak pada sikap NL yang terlihat aktif mengikuti pembelajaran. Pada saat latihan pengucapan huruf vocal diberikan NL mampu mengucapkan vocal a, i, e, dan o. Ini berarti NL mengalami peningkatan hasil pembelajaran sesudah penggunaan media cermin dan masuk dalam kategori tuntas. Akan tetapi, peningkatan yang terjadi pada murid NL hanya satu. Hal ini cenderung diakibatkan oleh kurangnya tingkat kehadiran murid dan derajat ketuliannya diatas 71dB, dimana klasifikasi pada tingkat derajat ketulian diatas 71dB murid memerlukan latihan bicara secara khusus.

1. **NB**

Pada saat tes pengucapan huruf vocal diberikan, NB terlihat aktif mengikuti pembelajaran. Mulai dari latihan pernapasan, senam lidah, dan senam mulut diberikan hingga tes pengucapan huruf vokal.

Latihan pernapasan dengan meniup lilin dilakukan dengan duduk, kemudian tarik napas melalui perut. Ketika menghembuskan napas, bibir dikerutkan dan napas dihembuskan. Setelah melakukan latihan pernapasan dengan meniup lilin, peneliti bersama dengan NB kemudian melakukan latihan senam lidah. Latihan senam lidah ini dilakukan dengan posisi lidah dilipat ke atas sampai menyentuh langit-langit mulut, lidah dilipat ke bawah dan ujung lidah menekan barisan gigi, dan lidah dijulurkan kemudian berputar menyapu bibir.

Langkah terakhir dari latihan pemanasan adalah latihan senam bibir/mulut. Latihan senam bibir dilakukan dengan:

* Tanpa membuka katupan bibir, tersenyumlah selebar mungkin selama 15 detik. Lalu 15 detik berikutnya kerucutkan bibir ke arah depan seperti hendak mencium sesuatu.
* Lakukan gerakan saling menekan antara dua bibir yang terkatup, kemudian gerakkan katupan bibir yang masih saling menekan ke arah hidung.
* Kerucutkan bibir seperti hendak mencium. Dalam posisi ini, tarik bibir perlahan ke dalam mulut hingga daging dipipi ikut tertarik masuk.
* Ambil napas dengan mulut perlahan, lalu keluarkan udara dengan sedikit hentakan melalui mulut.
* Dalam posisi duduk, biarkan bibir sedikit terbuka natural. Biarkan bibir atas bergerak ke atas menempel ke hidung.
* Ambil napas perlahan dengan mulut, lalu keluarkan udara dengan bibir membulat sambil menggembungkan pipi, seperti ketika hendak meniup lilin.
* Buka mulut lalu katupkan kembali. Ikuti dengan gerakan menarik bibir yang terkatup ke samping kanan dan kiri.

Setelah peneliti melakukan latihan pemanasan bersama NB, peneliti kemudian melanjutkan dengan memberikan latihan pengucapan huruf vocal pada murid NB dan berakhir dengan pemberian motivasi.

Pada saat latihan pengucapan huruf vocal diberikan, NB terlihat aktif. Selain aktif, minat dan perhatian NB dalam mengikuti pembelajaran juga sudah baik. Namun perhatian serta sikap murid masih terlihat kurang saat pembelajaran berlangsung. Hal ini tampak dari sikapnya yang masih kurang focus dan kurangnya kesediaan untuk berinteraksi didalam proses pembelajaran. Dampak dari kurangnya perhatian dan keberanian NB dalam bertanya menjadikan murid belum mampu berlatih dengan baik. Akan tetapi NB memiliki kesungguhan didalam mengikuti latihan pengucapan huruf vokal sehingga hasilnya menjadi baik.

Berdasarkan hasil tes tersebut di atas, total skor yang diperoleh NB sesudah penggunaan media cermin adalah 4 (sudah mampu menyebutkan vokal a, u, e, dan o).

1. **FF**

Pada awal pembelajaran tes pengucapan huruf vokal diberikan, FF menunjukkan adanya minat, keaktifan, dan kesungguhan didalam mengucapkan huruf vokal juga pada saat latihan pernapasan, senam lidah, dan senam mulut dilakukan.

Latihan pernapasan dengan meniup lilin dilakukan dengan duduk, kemudian tarik napas melalui perut. Ketika menghembuskan napas, bibir dikerutkan dan napas dihembuskan. Setelah melakukan latihan pernapasan dengan meniup lilin, peneliti bersama dengan FF kemudian melakukan latihan senam lidah. Latihan senam lidah ini dilakukan dengan posisi lidah dilipat ke atas sampai menyentuh langit-langit mulut, lidah dilipat ke bawah dan ujung lidah menekan barisan gigi, dan lidah dijulurkan kemudian berputar menyapu bibir.

Langkah terakhir dari latihan pemanasan adalah latihan senam bibir/mulut. Latihan senam bibir dilakukan dengan:

* Tanpa membuka katupan bibir, tersenyumlah selebar mungkin selama 15 detik. Lalu 15 detik berikutnya kerucutkan bibir ke arah depan seperti hendak mencium sesuatu.
* Lakukan gerakan saling menekan antara dua bibir yang terkatup, kemudian gerakkan katupan bibir yang masih saling menekan ke arah hidung.
* Kerucutkan bibir seperti hendak mencium. Dalam posisi ini, tarik bibir perlahan ke dalam mulut hingga daging dipipi ikut tertarik masuk.
* Ambil napas dengan mulut perlahan, lalu keluarkan udara dengan sedikit hentakan melalui mulut.
* Dalam posisi duduk, biarkan bibir sedikit terbuka natural. Biarkan bibir atas bergerak ke atas menempel ke hidung.
* Ambil napas perlahan dengan mulut, lalu keluarkan udara dengan bibir membulat sambil menggembungkan pipi, seperti ketika hendak meniup lilin.
* Buka mulut lalu katupkan kembali. Ikuti dengan gerakan menarik bibir yang terkatup ke samping kanan dan kiri.

Setelah peneliti melakukan latihan pemanasan bersama FF, peneliti kemudian melanjutkan dengan memberikan latihan pengucapan huruf vocal pada murid FF dan berakhir dengan pemberian motivasi.

Pada saat latihan pengucapan huruf vokal diberikan, FF menunjukkan adanya minat, keaktifan, dan kesungguhan didalam mengucapkan huruf vocal.

Hal ini menjadikan FF memiliki peningkatan hasil belajar karena mampu berlatih dengan baik dan berdasarkan hasil tes tersebut FF mampu mengucapkan vokal i, e, dan o. Dengan demikian total skor yang diperoleh FF sesudah penggunaan media cermin adalah 3 dan termasuk dalam kategori tuntas.

1. **LL**

Mulai pada saat tes pengucapan huruf vokal dilakukan hingga pada saat latihan pernapasan, senam lidah, dan senam mulut dilakukan LL menunjukkan keaktifan, minat, dan perhatiannya.

Latihan pernapasan dengan meniup lilin dilakukan dengan duduk, kemudian tarik napas melalui perut. Ketika menghembuskan napas, bibir dikerutkan dan napas dihembuskan. Setelah melakukan latihan pernapasan dengan meniup lilin, peneliti bersama dengan LL kemudian melakukan latihan senam lidah. Latihan senam lidah ini dilakukan dengan posisi lidah dilipat ke atas sampai menyentuh langit-langit mulut, lidah dilipat ke bawah dan ujung lidah menekan barisan gigi, dan lidah dijulurkan kemudian berputar menyapu bibir.

Langkah terakhir dari latihan pemanasan adalah latihan senam bibir/mulut. Latihan senam bibir dilakukan dengan:

* Tanpa membuka katupan bibir, tersenyumlah selebar mungkin selama 15 detik. Lalu 15 detik berikutnya kerucutkan bibir ke arah depan seperti hendak mencium sesuatu.
* Lakukan gerakan saling menekan antara dua bibir yang terkatup, kemudian gerakkan katupan bibir yang masih saling menekan ke arah hidung.
* Kerucutkan bibir seperti hendak mencium. Dalam posisi ini, tarik bibir perlahan ke dalam mulut hingga daging dipipi ikut tertarik masuk.
* Ambil napas dengan mulut perlahan, lalu keluarkan udara dengan sedikit hentakan melalui mulut.
* Dalam posisi duduk, biarkan bibir sedikit terbuka natural. Biarkan bibir atas bergerak ke atas menempel ke hidung.
* Ambil napas perlahan dengan mulut, lalu keluarkan udara dengan bibir membulat sambil menggembungkan pipi, seperti ketika hendak meniup lilin.
* Buka mulut lalu katupkan kembali. Ikuti dengan gerakan menarik bibir yang terkatup ke samping kanan dan kiri.

Setelah peneliti melakukan latihan pemanasan bersama LL, peneliti kemudian melanjutkan dengan memberikan latihan pengucapan huruf vocal pada murid LL dan berakhir dengan pemberian motivasi.

Pada saat tes pengucapan huruf vokal dilakukan, LL juga menunjukkan kesungguhannya didalam pengucapan huruf vokal sehingga hasilnya menjadi maksimal.

Berdasarkan hasil tes tersebut di atas, total skor yang diperoleh LL sesudah penggunaan media cermin adalah 5 karena sudah mampu mengucapkan vokal a, i, u, e, dan o . Dengan demikian termasuk dalam kategori tuntas.

**Tabel 4.2 Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Melalui Penggunaan Media Cermin**

**Identitas Subyek Skor Yang Diperoleh Nilai**

BL 4 80

NL 4 80

NB 4 80

FF 3 60

LL 5 100

***Sumber Data:*** Hasil tes kemampuan mengucapkan huruf vokal sesudah penggunaan media cermin.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, kemampuan mengucapkan huruf vokal murid tunarungu telah mengalami peningkatan sesudah penggunaan media cermin. Hal tersebut ditunjukkan murid BL yang mendapat 4 skor, yakni sudah mampu mengucapkan vokal a, u, e, dan o. Murid NL mendapat 4 skor yakni sudah mampu mengucapkan vokal a, i, e, dan o. Murid NB mendapat 4 skor yakni sudah mampu mengucapkan vokal a, u, e, dan o. Murid FF mendapat 3 skor yakni sudah mampu mengucapkan vokal i, e, dan o. Murid LL mendapat 5 skor yakni sudah mampu mengucapkan vokal a, i, u, e, dan o. Selanjutnya skor perolehan di konversi ke nilai melalui rumus T-Score, skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus.

* Nilai Akhir Murid BL

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada murid BL sesudah penggunaan media cermin, BL menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal a, u, e, dan o. Dengan demikian BL mendapat empat skor. Skor yang diperoleh oleh BL kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh BL adalah empat. Nilai skor empat tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, BL mendapat nilai delapan puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sesudah penggunaan media cermin dikategorikan tuntas.

* Nilai Akhir Murid NL

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada murid NL sesudah penggunaan media cermin, NL menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal a, i, e, dan o. Dengan demikian NL mendapat empat skor. Skor yang diperoleh oleh NL kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh NL adalah empat. Nilai skor empat tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, NL mendapat nilai delapan puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sesudah penggunaan media cermin dikategorikan tuntas.

* Nilai Akhir Murid NB

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada murid NB sesudah penggunaan media cermin, NB menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal a, u, e, dan o. Dengan demikian NB mendapat empat skor. Skor yang diperoleh oleh NB kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh NB adalah empat. Nilai skor empat tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, NB mendapat nilai delapan puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sesudah penggunaan media cermin dikategorikan tuntas.

* Nilai Akhir Murid FF

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada murid FF sesudah penggunaan media cermin, FF menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal i, e, dan o. Dengan demikian FF mendapat tiga skor. Skor yang diperoleh oleh FF kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh FF adalah tiga. Nilai skor tiga tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, FF mendapat nilai enam puluh. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sesudah penggunaan media cermin dikategorikan tuntas.

* Nilai Akhir (Murid LL)

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada murid LL sesudah penggunaan media cermin, LL menunjukkan kemampuan mengucapkan vocal a, i, u, e, dan o. Dengan demikian LL mendapat lima skor. Skor yang diperoleh oleh LL kemudian dikonversi kedalam rumus T-Score dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan seratus. Skor yang diperoleh oleh LL adalah lima. Nilai skor lima tersebut dibagi dengan skor maksimal yakni lima dan kemudian dikalikan dengan seratus. Hasilnya, LL mendapat nilai seratus. Ini berarti kemampuan mengucapkan huruf vocal sesudah penggunaan media cermin dikategorikan tuntas.

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai perolehan mata pelajaran bina bicara murid tunarungu jika dikonsultasikan dengan KKM sebagaimana yang telah ditetapkan yakni nilai 60, maka diperoleh gambaran bahwa semua murid yaitu murid BL, NB, NL, FF, da LL dalam pembelajaran bahasa indonesia memperoleh hasil belajar ≥ 60. Dengan demikan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah penggunaan media cermin termasuk dalam kategori tuntas. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.2 berikut:

Nilai

Kemampuan

100\_

90\_

80\_

70\_

60 KKM 60

50\_

40\_

30\_

20\_

10\_

BL NL NB FF LL

**Gambar 4.2 Visualisasi Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Melalui Penggunaan Media Cermin**

Dari gambaran grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media cermin dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vocal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawei Selatan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Cermin.**

Berdasarkan kemampuan yang diperoleh murid dalam mengucapkan huruf vokal sebelum dan sesudah penggunaan media cermin, perbandingan tes awal dan tes akhirnya dapat kita lihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Cermin**

**Identitas Subyek Skor Yang Diperoleh Nilai Yang Diperoleh**

Sebelum Sesudah Sebelum Sesudah

BL 2 4 40 80

NL 3 4 60 80

NB 2 4 40 80

FF 1 3 20 60

LL 3 5 60 100

***Sumber Data:*** Hasil tes kemampuan mengucapkan huruf vokal sebelum dan sesudah penggunaan media cermin.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, kemampuan mengucapkan huruf vokal murid tunarungu setelah penggunaan media cermin lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mengucapkan huruf vocal murid sebelum penggunaan media cermin. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3 berikut:

100\_

90\_

80\_

70\_

60\_ KKM 60

50\_

40\_

30\_

20\_

10\_

BL NL NB FF LL

Kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum penggunaan media cermin

Kemampuan mengucapkan huruf vocal sesudah penggunaan media cermin

**Gambar 4.3 Visualisasi Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Cermin**

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.3 di atas, nampak bahwa nilai hasil belajar murid dalam Mengucapkan Huruf Vocal pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dikategorikan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 60.

Berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai murid dalam mengucapkan huruf vocal bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kemampuan mengucapkan huruf vocal sebelum dan sesudah penggunaan media cermin. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media cermin dapat berpengaruh pada hasil belajar murid dan berpengaruh pula pada keaktifan murid di dalam kelas.

1. **Deskripsi Peningkatan Keaktifan Dalam Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Melalui Penggunaan Media Cermin.**

Berdasarkan peningkatan keaktifan yang diperoleh murid dalam mengucapkan huruf vocal melalui media cermin, maka dideskripsikan ke dalam rekapitulasi hasil observasi sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Murid Dalam Mengucapkan Huruf Vokal Pada Murid Tuarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

**Aspek yang Diamati Subyek**

BL NL NB FF LL

Keaktifan 6 8 6 6 8

Minat 7 8 7 6 8

Perhatian 5 7 6 6 8

Keberanian 5 7 6 5 7

Sikap 6 7 6 6 8

Kehadiran 7 8 7 6 9

Kesungguhan 7 7 7 6 8

***Sumber Data:*** Hasil observasi keaktifan mengucapkan huruf vokal sebelum dan sesudah penggunaan media cermin.

1. **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada pembahasan mengenai hasil analisis kuantitatif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mengucapkan huruf vocal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Peningkatan hasil belajar mengucapkan huruf vocal tersebut terlihat dengan membandingkan hasil belajar yang diperoleh murid sebelum dan sesudah penggunaan media cermin.

Peningkatan proses maupun hasil dari pelaksanaan tes seiring dengan bantuan media cermin mempertinggi kegiatan belajar anak didik dengan tenggang waktu yang cukup.

Penggunaan media cermin dalam penelitian ini difasilitator oleh peneliti sendiri dengan tema sesuai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum murid tunarungu kelas I. Tujuan dari penggunaan media cermin yaitu untuk mendorong dan membantu murid, dalam hal ini ketika proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Hal ini terjadi dalam pembelajaran bina bicara pada kompetensi mengucapkan huruf vocal dalam memahami berbagai bentuk pengucapan huruf vocal.

Melalui penggunaan media cermin, murid dan guru cenderung saling berinteraksi. Karena melalui cermin guru dapat melihat langsung kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat latihan dan dapat segera memperbaikinya. Dengan media yang tepat dapat membantu murid lebih terfokus pada materi pelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Peningkatan hasil belajar bina bicara pada kompetensi mengucapkan huruf vocal adalah nilai yang diperoleh sebelum penggunaan media cermin termasuk dalam kategori tidak tuntas. Namun setelah media cermin diterapkan dengan berbagai perbaikan dari tahap sebelumnya, maka diperoleh hasil belajar murid yang termasuk dalam kategori tuntas.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran pengucapan huruf vocal, ditemukan hasil kurang memuaskan. Dari 5 murid tidak satu pun yang mampu menyebutkan huruf vocal sepenuhnya. BL mendapat skor 2, NL 3, NB 2, FF 1, dan LL 3. Hasil observasi juga menunjukkan murid tunarungu kurang aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena minat murid dalam mengikuti pelajaran belum ada, murid masih asyik dengan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran sehingga untuk menarik perhatian murid masih sulit untuk focus. Akibatnya dalam proses belajar mengajar menjadikan murid belum berani untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahaminya, hal ini tampak pada sikap murid yang terlihat malu-malu.

Peningkatan hasil belajar mengucapkan huruf vocal yang diperoleh murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dari tidak tuntas menjadi tuntas dapat dikatakan terjadi peningkatan tetapi peningkatannya belum optimal. Dikatakan belum optimal sebab pada saat media cermin diterapkan masih ada murid yang memperoleh hasil belajar ≥ KKM (hanya nilai 60) murid FF. Meskipun telah tuntas dan memenuhi standar yang ditentukan, namun hal ini masih dianggap kurang optimal dari segi peningkatan.

Tidak optimalnya peningkatan yang terjadi baik sebelum hingga sesudah media cermin diterapkan dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan, antara lain: 1) faktor dari dalam diri murid, yakni kondisi ketunaan murid yang dari sisi kemampuan kognitifnya mengalami kesulitan sehingga terkadang tidak mengerti apa yang diperintahkan, 2) faktor dari luar diri murid, yakni kurangnya fasilitas yang tersedia.

Media cermin yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan selama 9 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan pengenalan huruf vocal a, i, u, e dan o dengan bantuan media cermin. Pada pertemuan kedua peneliti kembali mengenalkan huruf vocal a dan i. Pada pertemuan ketiga peneliti dan murid melakukan berbagai rangkaian kegiatan perbaikan pengucapan vocal a dan i. Pada pertemuan keempat, peneliti melanjutkan dengan mengenalkan vocal u dan o kemudian mencatat vocal yang salah diucapkan murid untuk selanjutnya diperbaiki. Pertemuan kelima murid diperintahkan untuk mengucapkan kembali vocal yang sudah diperbaiki secara berulang-ulang. Pertemuan keenam, guru melanjutkan materi untuk pengucapan vocal e, disini peneliti mengucapkan vocal e kemudian anak melihat dan meniru dan peneliti mencatat vocal yang salah diucapkan murid untuk diperbaiki. Pertemuan ketujuh peneliti bersama dengan murid melakukan perbaikan vocal e dan murid mengucapkan kembali vocal e secara berulang-ulang. Pertemuan kedelapan, murid diminta untuk mengucapkan kembali huruf vocal yang sudah diperbaiki secara berulang-ulang. Pertemuan kesembilan, peneliti melakukan tes akhir mengucapkan huruf vocal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 9 kali pertemuan. Mulai dari pertemuan pertama dilakukan penelitian hingga pertemuan kesembilan, terjadi peningkatan keaktifan murid tunarungu didalam pembelajaran pengucapan huruf vocal. Selain itu hasil tes akhir juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengucapkan huruf vocal. Hal tersebut didasarkan pada hasil tes akhir dimana murid BL medapatkan 4 skor, NL 4 skor, NB 4 skor, FF 3 skor, dan LL 5 skor.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media cermin dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vocal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian baik hasil analisis secara kuntitatif maupun hasil analisis secara deskriptif serta pembahasan hasil-hasil tersebut, maka dirumuskan beberapa simpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin.
2. Penggunaan media cermin dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
3. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai implementasi hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, dalam hal ini guru hendaknya menggunakan media cermin dalam pembelajaran mengucapkan huruf vocal, khususnya dalam melatih murid tunarungu.
2. Bagi orang tua anak tunarungu agar memotivasi anaknya dalam mengikuti latihan-latihan artikulasi agar dapat membantu perkembangan bicaranya.
3. Bagi para peneliti yang berminat meneliti masalah menggunakan cermin, agar dalam penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan berbagai hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian termasuk menyediakan bahan dan alat peraga tiga dimensi agar murid lebih mudah memahami huruf vocal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, D. dan Sugiarto, M. 1999/2000. *Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu.* Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Luar Biasa Depdikbud.

Abdurrahman, M. dan Sudjadi. 1994. *Ortopedagogik Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud.

Abimanyu, S. dan Samad, S (editor). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Makassar: Percetakan FIP UNM.

Anam C. 1986. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Yogyakarta: Yayasan Bina Psikologi.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad Azhar. 2008. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Buchari, A. dkk. 2009. *Guru Profesional.* Bandung: Alfabet.

Depdikbud. 1985. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Karya Sejahtera.

Fachruddin. 1998. *Program dan Kegiatan Departmen Sosial Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian dan Kesejahteraan Para Penyandang Cacat.*

Gernardus. Br. FC. 1971. *Terapi Wicara.* Jakarta: Dirjen Dikti.

Kemp, Dayton. 1985. *Fungsi Media Pembelajaran.* (online) [http//@.com.mediapembelajaran.co.id](mailto:http//@.com.mediapembelajaran.co.id). Akses 09-01-2012.

Marsono. 1994. *Terapi Wicara.* Jakarta: Dirjen Dikti.

Miarso Y. 1996. *Teknologi Komunikasi Pendidikan.* Jakarta: PT Rajawali.

Mulia, P.B. 2008. *Pengembangan Kemampuan Bicara Anak Tunarung*. (Online) <http://mulia.blogspot.com>. Akses 03-02-2012.

Oetomo, I. 2008. *Melatih Kemampuan Bicara.* (Online) [www.bahana-magazine.com](http://www.bahana-magazine.com). Akses 13-02-2012.

Poerwadarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sadiman, S. Arief dkk. 2003. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya.* Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.

Sadjaah dan Sukarja, D. 2003. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.* Bandung: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru Depdikbud.

63

Salim, M. 1977. *Pembinaan Anak Luar Biasa Tuli dengan Sistem 350 Kata.* Yogyakarta: UGM.

Soemantri, T.S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Jakarta: Depdikbud Dirjen PT. PPTA.

Somad, P. dan Hernawati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Bandung: Departemen Pendidikan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Soetikno. 1995. *Terapi Wicara.* Jakarta: Dirjen Dikti.

Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi.* Padang: Departemen Pendidikan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru.

**---------------------------------**. 2010. *Media Pembelajaran BKPBI.* <http://permanariansomad.blogspot.com/2010/05/media-pembelajaran-kbi-html> (online). Akses 02-02-2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya.* Bandung: Citra Umbara.

Verhaar. 1983. *Terapi Wicara.* Jakarta: Dirjen Dikti.

L A M P I R A N

**Lampiran 1**

**KISI-KISI PENELITIAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **JUMLAH ITEM** | **NOMOR ITEM** |
| Kemampuan mengucapkan huruf vokal melalui penggunaan media cermin | Mengucapkan huruf dengan vokal a  Mengucapkan huruf dengan vokal i  Mengucapkan huruf dengan vokal u  Mengucapkan huruf dengan vokal e  Mengucapkan huruf dengan vokal o | 1  1  1  1  1 | 5 |

**Lampiran 2**

**Instrument Tes Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal**

Nama Murid : ...............................

NIS : ...............................

Petunjuk pelaksanaan tes

1. Mengatur ruangan
2. Mengatur duduk murid di depan cermin
3. Murid mengucapkan huruf vokal berdasarkan materi tes yang tersedia

Kriteria Penilaian

1. Nilai nol (0) apabila murid salah mengucapkan materi tes
2. Nilai satu (1) apabila murid benar mengucapkan materi tes

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Materi tes** | **Pretest** | **Post Test** |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Pengucapan vokal a  Pengucapan vokal i  Pengucapan vokal u  Pengucapan vokal e  Pengucapan vokal o |  |  |

**Lampiran 3**

**ASESMEN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN HURUF VOKAL**

* **BL**

1. Data Murid
2. Nama : Bowo Leonard (BL)
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 25 Januari 2005
5. Jadwal Latihan Pengucapan Huruf Vokal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Waktu** | **Kegiatan** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9. | Minggu ke 1  Minggu ke 2  Minggu ke 3  Minggu ke 4  Minggu ke 5  Minggu ke 6  Minggu ke 7  Minggu ke 8  Minggu ke 9 | Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal a dan i.  Latihan perbaikan pengucapan vocal a dan i.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan perbaikan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan pembentukan, pengucapan, dan perbaikan vocal e.  Evaluasi.  Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Tes akhir. |

1. Rangkaian Latihan
2. Latihan Pernapasan

Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan letupan latihan penapasan ini dapat dilakukan dengan cara meniup kertas, lilin, dan letupan.

1. Latihan Meniru Gerakan Lidah

Latihan ini dilakukan dengan membuka mulut, menjulurkan lidah ke depan, ke samping kanan, dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan ke bibir bawah,dan ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah.

1. Latihan Meniru Gerakan Bibir (Senam Bibir)

Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut, kemudian membentuk bunyi-bunyi vokal.

1. Latihan Pembentukan Huruf Vokal
2. Vokal A
3. Ciri-Ciri Artikuler

* Mulut terbuka lebar/besar.
* Lidah tenang dan datar, menyentuh gigi bawah, anak tekak tinggi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “A” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan (apa, mama, papa).
* “A” diisolir dan disajikan secara visual dan auditif dengan alat berupa cermin, dan secara taktil/kinestetik. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap mulut, lidah dan bibir. Secara auditif, guru mengucapkan vokal. Secara taktil, anak harus merasakan getaran pada dada, dan arus udara dalam telapak tangannya (*multisensory experiences*).
* “A” ditempatkan kembali dalam kata-kata.

1. Vokal I
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Jarak antara kedua bibir kecil. Ujung lidah mengenai gigi bawah, velum tinggi.
* Sisi lidah mengenai palatum, tetapi bagian tengah tetap terbuka.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “I” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan. Jika anak bereaksi, berikanlah kata-kata yang mengandung “E”.
* “i” diisolir dan diolah secara visual, auditif dan taktil/vibratif. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap bibir dan lidah. Secara auditif, seperti pada “A”, hanya “I” lebih sukar terdengar. Secara vibratif, resonansinya terasa baik, dan bila anak meletakkan tangannya di sebelah kiri dan kanan kepala, maka pengalaman vibratif ini cukup kuat. Kembangkanlah dengan kata yang cocok.

1. Vokal U
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Bibir membentuk lubang bundar yang kecil sekali.
* Lidah tertarik ke belakang, dan punggung lidah ke atas, ujung lidah ke bawah, dan lepas dari gigi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “U” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* “U” disendirikan untuk menarik perhatian anak pada ciri-ciri artikuler dan juga pada pengalaman auditif/akustik.

1. Vokal E
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir lebar, tetapi kurang dari pada sikap untuk “I”.
* Gigi kelihatan dan rahang bawah turun sedikit.
* Lidah turun bersama rahangnya sehingga lubang antara lidah dan palatum itu sedikit lebih besar.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “E” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Jika “E” itu berbunyi baik, sempurnakanlah dengan jalan visual-auditif, dan kata-kata baru.
* Jika “E” memenuhi syarat, bertitiktolaklah dari “A” atau “I” dengan menyesuaikan alat ucap seperlunya.

1. Vokal O
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir bundar, tetapi lubangnya lebih besar sedikit dari pada sikap “U”.
* Lengkungan lidah sedikit ke depan, dibandingkan dengan lengkungan lidah pada “U”.
* Gigi-gigi sedikit kelihatan.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kosa kata dengan “O” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Kembangkan dalam kosakata baru.

1. Cara Memperbaiki Pengucapan Huruf Vokal
2. Vokal A

Kesalahan dan Perbaikan

* “A” berbunyi nasal, karena anak tekak terlalu rendah, atau punggung lidah terlalu tinggi.
* Arus udara harus “dikemudikan” melalui mulut dengan latihan bertiup dalam telapak tangan, tanpa dan dengan suara, lalu guru mengucapkan “A” dengan dorongan udara kuat yang harus dirasakan anak dalam telapak tangan, lalu anak menirukannya. Menggunakan cermin di bawah hidung.
* Lidah harus datar dan lebar dan menyentuh gigi seri bawah.
* Letupan di depan “A” (paaa paaa, taaa taaa).
* “A” berbunyi terjepit, karena sering ada tekanan dalam laringnya dan suara terlalu tinggi.
* Latihan pelemasan dengan bernafas tenang dan santai, latihan menggerakkan kepala dan rahang bawah secara releks.

1. Vokal I

Kesalahan dan Perbaikan

* “I” berbunyi seperti “E” dalam kata “bel”, karena sikap lidah yang salah atau tegang.
* Terapkanlah hukum kontras (paaaa – piiii).
* Anak disuruh mengucapkan “I” dan serentak mengangkat kedua tangannya setinggi mungkin.
* “I” berbunyi terjepit
* Kondisi tegang, anak dapat ditolong dengan menekan dagu dengan kelingking secara lembut.
* Jika ketegangan terlalu besar, berilah latihan dengan menggeleng-gelengkan kepala. Manfaatkan vibrasi di kepala.
* “I” berbunyi terlalu tinggi, karena penegangan yang salah.
* Usahakan sikap tenang dan suruhlah anak merasakan vibrasi selaput suaranya.
* Terapkanlah hukum kontras dengan merasakan vibrasi di dada.

1. Vokal U

Kesalahan dan Perbaikan

* “U” berbunyi “O”, disebabkan lengkungan lidah dibuat dengan daun lidah dan bukan dengan punggung lidah atau bundaran bibir terlalu besar.
* Secara visual, sikap lidah dan bibir dilihat di cermin. Terapkanlah hukum kontras (paaa dan puu). Bunyi p harus diletupkan dengan kuat lalu disusuli aaa atau uuu.
* Secara auditif, perdengarkan bunyi U dengan cukup kuat.
* “U” berbunyi “W”, karena penyempitan bibir-bibir terlalu kecil.
* Pendekatan visual melalui cermin.

1. Vokal E

Kesalahan dan Perbaikan

* Nasalitas, penyempitan dan suara yang terlalu tinggi.
* Lihat pada “A” dan “I”
* “E” berbunyi seperti “I”, karena mulut kurang terbuka atau ada ketegangan lidah.
* Secara visual, perlihatkan pada cermin perbedaan lubang mulut pada E dan I, jika ketegangan itu terlalu besar berilah latihan penenangan seperti pada I.
* Secara auditif, anak dapat membedakan bunyi I dan E, walaupun kontrasnya kecil.

1. Vokal O

Kesalahan dan Perbaikan

* “O” berbunyi “U”, karena lubang bibir terlalu kecil, jarak antara rahang atas dan bawah terlalu kecil, dan lubang lidah terlalu ke belakang.
* Perbaikan visual sesuai kesalahannya.
* Perbaikan taktil/kinestetis, anak melihat pada guru lalu pada diri sendiri tentang perbedaan sikap rahang.

1. Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal pada Murid

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Materi tes | Pretest | Post Test |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Pengucapan vokal a  Pengucapan vokal i  Pengucapan vokal u  Pengucapan vokal e  Pengucapan vokal o | 1  0  0  0  1 | 1  0  1  1  1 |

Ket:

* Nilai nol (0) apabila murid salah mengucapkan materi tes
* Nilai satu (1) apabila murid benar mengucapkan materi tes
* **NL**

1. Data Murid
2. Nama : Naila (NL)
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 08 Agustus 2006
5. Jadwal Latihan Pengucapan Huruf Vokal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Waktu** | **Kegiatan** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9. | Minggu ke 1  Minggu ke 2  Minggu ke 3  Minggu ke 4  Minggu ke 5  Minggu ke 6  Minggu ke 7  Minggu ke 8  Minggu ke 9 | Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal a dan i.  Latihan perbaikan pengucapan vocal a dan i.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan perbaikan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan pembentukan, pengucapan, dan perbaikan vocal e.  Evaluasi.  Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Tes akhir. |

1. Rangkaian Latihan
2. Latihan Pernapasan

Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan letupan latihan penapasan ini dapat dilakukan dengan cara meniup kertas, lilin, dan letupan.

1. Latihan Meniru Gerakan Lidah

Latihan ini dilakukan dengan membuka mulut, menjulurkan lidah ke depan, ke samping kanan, dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan ke bibir bawah,dan ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah.

1. Latihan Meniru Gerakan Bibir (Senam Bibir)

Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut, kemudian membentuk bunyi-bunyi vokal.

1. Latihan Pembentukan Huruf Vokal
2. Vokal A
3. Ciri-Ciri Artikuler

* Mulut terbuka lebar/besar.
* Lidah tenang dan datar, menyentuh gigi bawah, anak tekak tinggi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “A” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan (apa, mama, papa).
* “A” diisolir dan disajikan secara visual dan auditif dengan alat berupa cermin, dan secara taktil/kinestetik. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap mulut, lidah dan bibir. Secara auditif, guru mengucapkan vokal. Secara taktil, anak harus merasakan getaran pada dada, dan arus udara dalam telapak tangannya (*multisensory experiences*).
* “A” ditempatkan kembali dalam kata-kata.

1. Vokal I
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Jarak antara kedua bibir kecil. Ujung lidah mengenai gigi bawah, velum tinggi.
* Sisi lidah mengenai palatum, tetapi bagian tengah tetap terbuka.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “I” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan. Jika anak bereaksi, berikanlah kata-kata yang mengandung “E”.
* “i” diisolir dan diolah secara visual, auditif dan taktil/vibratif. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap bibir dan lidah. Secara auditif, seperti pada “A”, hanya “I” lebih sukar terdengar. Secara vibratif, resonansinya terasa baik, dan bila anak meletakkan tangannya di sebelah kiri dan kanan kepala, maka pengalaman vibratif ini cukup kuat. Kembangkanlah dengan kata yang cocok.

1. Vokal U
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Bibir membentuk lubang bundar yang kecil sekali.
* Lidah tertarik ke belakang, dan punggung lidah ke atas, ujung lidah ke bawah, dan lepas dari gigi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “U” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* “U” disendirikan untuk menarik perhatian anak pada ciri-ciri artikuler dan juga pada pengalaman auditif/akustik.

1. Vokal E
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir lebar, tetapi kurang dari pada sikap untuk “I”.
* Gigi kelihatan dan rahang bawah turun sedikit.
* Lidah turun bersama rahangnya sehingga lubang antara lidah dan palatum itu sedikit lebih besar.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “E” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Jika “E” itu berbunyi baik, sempurnakanlah dengan jalan visual-auditif, dan kata-kata baru.
* Jika “E” memenuhi syarat, bertitiktolaklah dari “A” atau “I” dengan menyesuaikan alat ucap seperlunya.

1. Vokal O
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir bundar, tetapi lubangnya lebih besar sedikit dari pada sikap “U”.
* Lengkungan lidah sedikit ke depan, dibandingkan dengan lengkungan lidah pada “U”.
* Gigi-gigi sedikit kelihatan.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kosa kata dengan “O” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Kembangkan dalam kosakata baru.

1. Cara Memperbaiki Pengucapan Huruf Vokal
2. Vokal A

Kesalahan dan Perbaikan

* “A” berbunyi nasal, karena anak tekak terlalu rendah, atau punggung lidah terlalu tinggi.
* Arus udara harus “dikemudikan” melalui mulut dengan latihan bertiup dalam telapak tangan, tanpa dan dengan suara, lalu guru mengucapkan “A” dengan dorongan udara kuat yang harus dirasakan anak dalam telapak tangan, lalu anak menirukannya. Menggunakan cermin di bawah hidung.
* Lidah harus datar dan lebar dan menyentuh gigi seri bawah.
* Letupan di depan “A” (paaa paaa, taaa taaa).
* “A” berbunyi terjepit, karena sering ada tekanan dalam laringnya dan suara terlalu tinggi.
* Latihan pelemasan dengan bernafas tenang dan santai, latihan menggerakkan kepala dan rahang bawah secara releks.

1. Vokal I

Kesalahan dan Perbaikan

* “I” berbunyi seperti “E” dalam kata “bel”, karena sikap lidah yang salah atau tegang.
* Terapkanlah hukum kontras (paaaa – piiii).
* Anak disuruh mengucapkan “I” dan serentak mengangkat kedua tangannya setinggi mungkin.
* “I” berbunyi terjepit
* Kondisi tegang, anak dapat ditolong dengan menekan dagu dengan kelingking secara lembut.
* Jika ketegangan terlalu besar, berilah latihan dengan menggeleng-gelengkan kepala. Manfaatkan vibrasi di kepala.
* “I” berbunyi terlalu tinggi, karena penegangan yang salah.
* Usahakan sikap tenang dan suruhlah anak merasakan vibrasi selaput suaranya.
* Terapkanlah hukum kontras dengan merasakan vibrasi di dada.

1. Vokal U

Kesalahan dan Perbaikan

* “U” berbunyi “O”, disebabkan lengkungan lidah dibuat dengan daun lidah dan bukan dengan punggung lidah atau bundaran bibir terlalu besar.
* Secara visual, sikap lidah dan bibir dilihat di cermin. Terapkanlah hukum kontras (paaa dan puu). Bunyi p harus diletupkan dengan kuat lalu disusuli aaa atau uuu.
* Secara auditif, perdengarkan bunyi U dengan cukup kuat.
* “U” berbunyi “W”, karena penyempitan bibir-bibir terlalu kecil.
* Pendekatan visual melalui cermin.

1. Vokal E

Kesalahan dan Perbaikan

* Nasalitas, penyempitan dan suara yang terlalu tinggi.
* Lihat pada “A” dan “I”
* “E” berbunyi seperti “I”, karena mulut kurang terbuka atau ada ketegangan lidah.
* Secara visual, perlihatkan pada cermin perbedaan lubang mulut pada E dan I, jika ketegangan itu terlalu besar berilah latihan penenangan seperti pada I.
* Secara auditif, anak dapat membedakan bunyi I dan E, walaupun kontrasnya kecil.

1. Vokal O

Kesalahan dan Perbaikan

* “O” berbunyi “U”, karena lubang bibir terlalu kecil, jarak antara rahang atas dan bawah terlalu kecil, dan lubang lidah terlalu ke belakang.
* Perbaikan visual sesuai kesalahannya.
* Perbaikan taktil/kinestetis, anak melihat pada guru lalu pada diri sendiri tentang perbedaan sikap rahang.

1. Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal pada Murid

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Materi tes | Pretest | Post Test |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Pengucapan vokal a  Pengucapan vokal i  Pengucapan vokal u  Pengucapan vokal e  Pengucapan vokal o | 1  1  0  1  0 | 1  1  0  1  1 |

Ket:

* Nilai nol (0) apabila murid salah mengucapkan materi tes
* Nilai satu (1) apabila murid benar mengucapkan materi tes
* **NB**

1. Data Murid
2. Nama : Nabila (NB)
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 07 Desember 2005
5. Jadwal Latihan Pengucapan Huruf Vokal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Waktu** | **Kegiatan** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9. | Minggu ke 1  Minggu ke 2  Minggu ke 3  Minggu ke 4  Minggu ke 5  Minggu ke 6  Minggu ke 7  Minggu ke 8  Minggu ke 9 | Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal a dan i.  Latihan perbaikan pengucapan vocal a dan i.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan perbaikan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan pembentukan, pengucapan, dan perbaikan vocal e.  Evaluasi.  Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Tes akhir. |

1. Rangkaian Latihan
2. Latihan Pernapasan

Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan letupan latihan penapasan ini dapat dilakukan dengan cara meniup kertas, lilin, dan letupan.

1. Latihan Meniru Gerakan Lidah

Latihan ini dilakukan dengan membuka mulut, menjulurkan lidah ke depan, ke samping kanan, dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan ke bibir bawah,dan ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah.

1. Latihan Meniru Gerakan Bibir (Senam Bibir)

Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut, kemudian membentuk bunyi-bunyi vokal.

1. Latihan Pembentukan Huruf Vokal
2. Vokal A
3. Ciri-Ciri Artikuler

* Mulut terbuka lebar/besar.
* Lidah tenang dan datar, menyentuh gigi bawah, anak tekak tinggi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “A” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan (apa, mama, papa).
* “A” diisolir dan disajikan secara visual dan auditif dengan alat berupa cermin, dan secara taktil/kinestetik. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap mulut, lidah dan bibir. Secara auditif, guru mengucapkan vokal. Secara taktil, anak harus merasakan getaran pada dada, dan arus udara dalam telapak tangannya (*multisensory experiences*).
* “A” ditempatkan kembali dalam kata-kata.

1. Vokal I
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Jarak antara kedua bibir kecil. Ujung lidah mengenai gigi bawah, velum tinggi.
* Sisi lidah mengenai palatum, tetapi bagian tengah tetap terbuka.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “I” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan. Jika anak bereaksi, berikanlah kata-kata yang mengandung “E”.
* “i” diisolir dan diolah secara visual, auditif dan taktil/vibratif. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap bibir dan lidah. Secara auditif, seperti pada “A”, hanya “I” lebih sukar terdengar. Secara vibratif, resonansinya terasa baik, dan bila anak meletakkan tangannya di sebelah kiri dan kanan kepala, maka pengalaman vibratif ini cukup kuat. Kembangkanlah dengan kata yang cocok.

1. Vokal U
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Bibir membentuk lubang bundar yang kecil sekali.
* Lidah tertarik ke belakang, dan punggung lidah ke atas, ujung lidah ke bawah, dan lepas dari gigi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “U” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* “U” disendirikan untuk menarik perhatian anak pada ciri-ciri artikuler dan juga pada pengalaman auditif/akustik.

1. Vokal E
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir lebar, tetapi kurang dari pada sikap untuk “I”.
* Gigi kelihatan dan rahang bawah turun sedikit.
* Lidah turun bersama rahangnya sehingga lubang antara lidah dan palatum itu sedikit lebih besar.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “E” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Jika “E” itu berbunyi baik, sempurnakanlah dengan jalan visual-auditif, dan kata-kata baru.
* Jika “E” memenuhi syarat, bertitiktolaklah dari “A” atau “I” dengan menyesuaikan alat ucap seperlunya.

1. Vokal O
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir bundar, tetapi lubangnya lebih besar sedikit dari pada sikap “U”.
* Lengkungan lidah sedikit ke depan, dibandingkan dengan lengkungan lidah pada “U”.
* Gigi-gigi sedikit kelihatan.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kosa kata dengan “O” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Kembangkan dalam kosakata baru.

1. Cara Memperbaiki Pengucapan Huruf Vokal
2. Vokal A

Kesalahan dan Perbaikan

* “A” berbunyi nasal, karena anak tekak terlalu rendah, atau punggung lidah terlalu tinggi.
* Arus udara harus “dikemudikan” melalui mulut dengan latihan bertiup dalam telapak tangan, tanpa dan dengan suara, lalu guru mengucapkan “A” dengan dorongan udara kuat yang harus dirasakan anak dalam telapak tangan, lalu anak menirukannya. Menggunakan cermin di bawah hidung.
* Lidah harus datar dan lebar dan menyentuh gigi seri bawah.
* Letupan di depan “A” (paaa paaa, taaa taaa).
* “A” berbunyi terjepit, karena sering ada tekanan dalam laringnya dan suara terlalu tinggi.
* Latihan pelemasan dengan bernafas tenang dan santai, latihan menggerakkan kepala dan rahang bawah secara releks.

1. Vokal I

Kesalahan dan Perbaikan

* “I” berbunyi seperti “E” dalam kata “bel”, karena sikap lidah yang salah atau tegang.
* Terapkanlah hukum kontras (paaaa – piiii).
* Anak disuruh mengucapkan “I” dan serentak mengangkat kedua tangannya setinggi mungkin.
* “I” berbunyi terjepit
* Kondisi tegang, anak dapat ditolong dengan menekan dagu dengan kelingking secara lembut.
* Jika ketegangan terlalu besar, berilah latihan dengan menggeleng-gelengkan kepala. Manfaatkan vibrasi di kepala.
* “I” berbunyi terlalu tinggi, karena penegangan yang salah.
* Usahakan sikap tenang dan suruhlah anak merasakan vibrasi selaput suaranya.
* Terapkanlah hukum kontras dengan merasakan vibrasi di dada.

1. Vokal U

Kesalahan dan Perbaikan

* “U” berbunyi “O”, disebabkan lengkungan lidah dibuat dengan daun lidah dan bukan dengan punggung lidah atau bundaran bibir terlalu besar.
* Secara visual, sikap lidah dan bibir dilihat di cermin. Terapkanlah hukum kontras (paaa dan puu). Bunyi p harus diletupkan dengan kuat lalu disusuli aaa atau uuu.
* Secara auditif, perdengarkan bunyi U dengan cukup kuat.
* “U” berbunyi “W”, karena penyempitan bibir-bibir terlalu kecil.
* Pendekatan visual melalui cermin.

1. Vokal E

Kesalahan dan Perbaikan

* Nasalitas, penyempitan dan suara yang terlalu tinggi.
* Lihat pada “A” dan “I”
* “E” berbunyi seperti “I”, karena mulut kurang terbuka atau ada ketegangan lidah.
* Secara visual, perlihatkan pada cermin perbedaan lubang mulut pada E dan I, jika ketegangan itu terlalu besar berilah latihan penenangan seperti pada I.
* Secara auditif, anak dapat membedakan bunyi I dan E, walaupun kontrasnya kecil.

1. Vokal O

Kesalahan dan Perbaikan

* “O” berbunyi “U”, karena lubang bibir terlalu kecil, jarak antara rahang atas dan bawah terlalu kecil, dan lubang lidah terlalu ke belakang.
* Perbaikan visual sesuai kesalahannya.
* Perbaikan taktil/kinestetis, anak melihat pada guru lalu pada diri sendiri tentang perbedaan sikap rahang.

1. Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal pada Murid

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Materi tes | Pretest | Post Test |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Pengucapan vokal a  Pengucapan vokal i  Pengucapan vokal u  Pengucapan vokal e  Pengucapan vokal o | 1  0  1  0  0 | 1  0  1  1  1 |

Ket:

* Nilai nol (0) apabila murid salah mengucapkan materi tes
* Nilai satu (1) apabila murid benar mengucapkan materi tes
* **FF**

1. Data Murid
2. Nama : Fifah (FF)
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 20 Juni 2005
5. Jadwal Latihan Pengucapan Huruf Vokal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Waktu** | **Kegiatan** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9. | Minggu ke 1  Minggu ke 2  Minggu ke 3  Minggu ke 4  Minggu ke 5  Minggu ke 6  Minggu ke 7  Minggu ke 8  Minggu ke 9 | Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal a dan i.  Latihan perbaikan pengucapan vocal a dan i.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan perbaikan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan pembentukan, pengucapan, dan perbaikan vocal e.  Evaluasi.  Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Tes akhir. |

1. Rangkaian Latihan
2. Latihan Pernapasan

Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan letupan latihan penapasan ini dapat dilakukan dengan cara meniup kertas, lilin, dan letupan.

1. Latihan Meniru Gerakan Lidah

Latihan ini dilakukan dengan membuka mulut, menjulurkan lidah ke depan, ke samping kanan, dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan ke bibir bawah,dan ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah.

1. Latihan Meniru Gerakan Bibir (Senam Bibir)

Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut, kemudian membentuk bunyi-bunyi vokal.

1. Latihan Pembentukan Huruf Vokal
2. Vokal A
3. Ciri-Ciri Artikuler

* Mulut terbuka lebar/besar.
* Lidah tenang dan datar, menyentuh gigi bawah, anak tekak tinggi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “A” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan (apa, mama, papa).
* “A” diisolir dan disajikan secara visual dan auditif dengan alat berupa cermin, dan secara taktil/kinestetik. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap mulut, lidah dan bibir. Secara auditif, guru mengucapkan vokal. Secara taktil, anak harus merasakan getaran pada dada, dan arus udara dalam telapak tangannya (*multisensory experiences*).
* “A” ditempatkan kembali dalam kata-kata.

1. Vokal I
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Jarak antara kedua bibir kecil. Ujung lidah mengenai gigi bawah, velum tinggi.
* Sisi lidah mengenai palatum, tetapi bagian tengah tetap terbuka.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “I” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan. Jika anak bereaksi, berikanlah kata-kata yang mengandung “E”.
* “i” diisolir dan diolah secara visual, auditif dan taktil/vibratif. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap bibir dan lidah. Secara auditif, seperti pada “A”, hanya “I” lebih sukar terdengar. Secara vibratif, resonansinya terasa baik, dan bila anak meletakkan tangannya di sebelah kiri dan kanan kepala, maka pengalaman vibratif ini cukup kuat. Kembangkanlah dengan kata yang cocok.

1. Vokal U
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Bibir membentuk lubang bundar yang kecil sekali.
* Lidah tertarik ke belakang, dan punggung lidah ke atas, ujung lidah ke bawah, dan lepas dari gigi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “U” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* “U” disendirikan untuk menarik perhatian anak pada ciri-ciri artikuler dan juga pada pengalaman auditif/akustik.

1. Vokal E
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir lebar, tetapi kurang dari pada sikap untuk “I”.
* Gigi kelihatan dan rahang bawah turun sedikit.
* Lidah turun bersama rahangnya sehingga lubang antara lidah dan palatum itu sedikit lebih besar.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “E” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Jika “E” itu berbunyi baik, sempurnakanlah dengan jalan visual-auditif, dan kata-kata baru.
* Jika “E” memenuhi syarat, bertitiktolaklah dari “A” atau “I” dengan menyesuaikan alat ucap seperlunya.

1. Vokal O
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir bundar, tetapi lubangnya lebih besar sedikit dari pada sikap “U”.
* Lengkungan lidah sedikit ke depan, dibandingkan dengan lengkungan lidah pada “U”.
* Gigi-gigi sedikit kelihatan.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kosa kata dengan “O” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Kembangkan dalam kosakata baru.

1. Cara Memperbaiki Pengucapan Huruf Vokal
2. Vokal A

Kesalahan dan Perbaikan

* “A” berbunyi nasal, karena anak tekak terlalu rendah, atau punggung lidah terlalu tinggi.
* Arus udara harus “dikemudikan” melalui mulut dengan latihan bertiup dalam telapak tangan, tanpa dan dengan suara, lalu guru mengucapkan “A” dengan dorongan udara kuat yang harus dirasakan anak dalam telapak tangan, lalu anak menirukannya. Menggunakan cermin di bawah hidung.
* Lidah harus datar dan lebar dan menyentuh gigi seri bawah.
* Letupan di depan “A” (paaa paaa, taaa taaa).
* “A” berbunyi terjepit, karena sering ada tekanan dalam laringnya dan suara terlalu tinggi.
* Latihan pelemasan dengan bernafas tenang dan santai, latihan menggerakkan kepala dan rahang bawah secara releks.

1. Vokal I

Kesalahan dan Perbaikan

* “I” berbunyi seperti “E” dalam kata “bel”, karena sikap lidah yang salah atau tegang.
* Terapkanlah hukum kontras (paaaa – piiii).
* Anak disuruh mengucapkan “I” dan serentak mengangkat kedua tangannya setinggi mungkin.
* “I” berbunyi terjepit
* Kondisi tegang, anak dapat ditolong dengan menekan dagu dengan kelingking secara lembut.
* Jika ketegangan terlalu besar, berilah latihan dengan menggeleng-gelengkan kepala. Manfaatkan vibrasi di kepala.
* “I” berbunyi terlalu tinggi, karena penegangan yang salah.
* Usahakan sikap tenang dan suruhlah anak merasakan vibrasi selaput suaranya.
* Terapkanlah hukum kontras dengan merasakan vibrasi di dada.

1. Vokal U

Kesalahan dan Perbaikan

* “U” berbunyi “O”, disebabkan lengkungan lidah dibuat dengan daun lidah dan bukan dengan punggung lidah atau bundaran bibir terlalu besar.
* Secara visual, sikap lidah dan bibir dilihat di cermin. Terapkanlah hukum kontras (paaa dan puu). Bunyi p harus diletupkan dengan kuat lalu disusuli aaa atau uuu.
* Secara auditif, perdengarkan bunyi U dengan cukup kuat.
* “U” berbunyi “W”, karena penyempitan bibir-bibir terlalu kecil.
* Pendekatan visual melalui cermin.

1. Vokal E

Kesalahan dan Perbaikan

* Nasalitas, penyempitan dan suara yang terlalu tinggi.
* Lihat pada “A” dan “I”
* “E” berbunyi seperti “I”, karena mulut kurang terbuka atau ada ketegangan lidah.
* Secara visual, perlihatkan pada cermin perbedaan lubang mulut pada E dan I, jika ketegangan itu terlalu besar berilah latihan penenangan seperti pada I.
* Secara auditif, anak dapat membedakan bunyi I dan E, walaupun kontrasnya kecil.

1. Vokal O

Kesalahan dan Perbaikan

* “O” berbunyi “U”, karena lubang bibir terlalu kecil, jarak antara rahang atas dan bawah terlalu kecil, dan lubang lidah terlalu ke belakang.
* Perbaikan visual sesuai kesalahannya.
* Perbaikan taktil/kinestetis, anak melihat pada guru lalu pada diri sendiri tentang perbedaan sikap rahang.

1. Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal pada Murid

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Materi tes | Pretest | Post Test |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Pengucapan vokal a  Pengucapan vokal i  Pengucapan vokal u  Pengucapan vokal e  Pengucapan vokal o | 0  1  0  0  0 | 0  1  0  1  1 |

Ket:

* Nilai nol (0) apabila murid salah mengucapkan materi tes
* Nilai satu (1) apabila murid benar mengucapkan materi tes
* **LL**

1. Data Murid
2. Nama : Laila (LL)
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 23 Februari 2006
5. Jadwal Latihan Pengucapan Huruf Vokal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Waktu** | **Kegiatan** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9. | Minggu ke 1  Minggu ke 2  Minggu ke 3  Minggu ke 4  Minggu ke 5  Minggu ke 6  Minggu ke 7  Minggu ke 8  Minggu ke 9 | Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal a dan i.  Latihan perbaikan pengucapan vocal a dan i.  Latihan pembentukan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan perbaikan dan pengucapan vocal u dan o.  Latihan pembentukan, pengucapan, dan perbaikan vocal e.  Evaluasi.  Pengucapan vocal a, i, u, e, dan o.  Tes akhir. |

1. Rangkaian Latihan
2. Latihan Pernapasan

Latihan ini diberikan untuk mendapatkan volume suara sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan letupan latihan penapasan ini dapat dilakukan dengan cara meniup kertas, lilin, dan letupan.

1. Latihan Meniru Gerakan Lidah

Latihan ini dilakukan dengan membuka mulut, menjulurkan lidah ke depan, ke samping kanan, dan ke samping kiri, menjulur ke bibir atas dan ke bibir bawah,dan ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah.

1. Latihan Meniru Gerakan Bibir (Senam Bibir)

Gerakan bibir dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah tampak, yaitu gerakan membuka dan menutup mulut, memoncongkan mulut, kemudian membentuk bunyi-bunyi vokal.

1. Latihan Pembentukan Huruf Vokal
2. Vokal A
3. Ciri-Ciri Artikuler

* Mulut terbuka lebar/besar.
* Lidah tenang dan datar, menyentuh gigi bawah, anak tekak tinggi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “A” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan (apa, mama, papa).
* “A” diisolir dan disajikan secara visual dan auditif dengan alat berupa cermin, dan secara taktil/kinestetik. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap mulut, lidah dan bibir. Secara auditif, guru mengucapkan vokal. Secara taktil, anak harus merasakan getaran pada dada, dan arus udara dalam telapak tangannya (*multisensory experiences*).
* “A” ditempatkan kembali dalam kata-kata.

1. Vokal I
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Jarak antara kedua bibir kecil. Ujung lidah mengenai gigi bawah, velum tinggi.
* Sisi lidah mengenai palatum, tetapi bagian tengah tetap terbuka.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “I” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan. Jika anak bereaksi, berikanlah kata-kata yang mengandung “E”.
* “i” diisolir dan diolah secara visual, auditif dan taktil/vibratif. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap bibir dan lidah. Secara auditif, seperti pada “A”, hanya “I” lebih sukar terdengar. Secara vibratif, resonansinya terasa baik, dan bila anak meletakkan tangannya di sebelah kiri dan kanan kepala, maka pengalaman vibratif ini cukup kuat. Kembangkanlah dengan kata yang cocok.

1. Vokal U
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Bibir membentuk lubang bundar yang kecil sekali.
* Lidah tertarik ke belakang, dan punggung lidah ke atas, ujung lidah ke bawah, dan lepas dari gigi.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kata dengan “U” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* “U” disendirikan untuk menarik perhatian anak pada ciri-ciri artikuler dan juga pada pengalaman auditif/akustik.

1. Vokal E
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir lebar, tetapi kurang dari pada sikap untuk “I”.
* Gigi kelihatan dan rahang bawah turun sedikit.
* Lidah turun bersama rahangnya sehingga lubang antara lidah dan palatum itu sedikit lebih besar.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan kata-kata dengan “E” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Jika “E” itu berbunyi baik, sempurnakanlah dengan jalan visual-auditif, dan kata-kata baru.
* Jika “E” memenuhi syarat, bertitiktolaklah dari “A” atau “I” dengan menyesuaikan alat ucap seperlunya.

1. Vokal O
2. Ciri-Ciri Artikuler

* Sikap bibir bundar, tetapi lubangnya lebih besar sedikit dari pada sikap “U”.
* Lengkungan lidah sedikit ke depan, dibandingkan dengan lengkungan lidah pada “U”.
* Gigi-gigi sedikit kelihatan.

1. Cara Pembentukan

* Sajikan beberapa kosa kata dengan “O” yang sudah dikenal dan dapat dibaca, ujarkan.
* Kembangkan dalam kosakata baru.

1. Cara Memperbaiki Pengucapan Huruf Vokal
2. Vokal A

Kesalahan dan Perbaikan

* “A” berbunyi nasal, karena anak tekak terlalu rendah, atau punggung lidah terlalu tinggi.
* Arus udara harus “dikemudikan” melalui mulut dengan latihan bertiup dalam telapak tangan, tanpa dan dengan suara, lalu guru mengucapkan “A” dengan dorongan udara kuat yang harus dirasakan anak dalam telapak tangan, lalu anak menirukannya. Menggunakan cermin di bawah hidung.
* Lidah harus datar dan lebar dan menyentuh gigi seri bawah.
* Letupan di depan “A” (paaa paaa, taaa taaa).
* “A” berbunyi terjepit, karena sering ada tekanan dalam laringnya dan suara terlalu tinggi.
* Latihan pelemasan dengan bernafas tenang dan santai, latihan menggerakkan kepala dan rahang bawah secara releks.

1. Vokal I

Kesalahan dan Perbaikan

* “I” berbunyi seperti “E” dalam kata “bel”, karena sikap lidah yang salah atau tegang.
* Terapkanlah hukum kontras (paaaa – piiii).
* Anak disuruh mengucapkan “I” dan serentak mengangkat kedua tangannya setinggi mungkin.
* “I” berbunyi terjepit
* Kondisi tegang, anak dapat ditolong dengan menekan dagu dengan kelingking secara lembut.
* Jika ketegangan terlalu besar, berilah latihan dengan menggeleng-gelengkan kepala. Manfaatkan vibrasi di kepala.
* “I” berbunyi terlalu tinggi, karena penegangan yang salah.
* Usahakan sikap tenang dan suruhlah anak merasakan vibrasi selaput suaranya.
* Terapkanlah hukum kontras dengan merasakan vibrasi di dada.

1. Vokal U

Kesalahan dan Perbaikan

* “U” berbunyi “O”, disebabkan lengkungan lidah dibuat dengan daun lidah dan bukan dengan punggung lidah atau bundaran bibir terlalu besar.
* Secara visual, sikap lidah dan bibir dilihat di cermin. Terapkanlah hukum kontras (paaa dan puu). Bunyi p harus diletupkan dengan kuat lalu disusuli aaa atau uuu.
* Secara auditif, perdengarkan bunyi U dengan cukup kuat.
* “U” berbunyi “W”, karena penyempitan bibir-bibir terlalu kecil.
* Pendekatan visual melalui cermin.

1. Vokal E

Kesalahan dan Perbaikan

* Nasalitas, penyempitan dan suara yang terlalu tinggi.
* Lihat pada “A” dan “I”
* “E” berbunyi seperti “I”, karena mulut kurang terbuka atau ada ketegangan lidah.
* Secara visual, perlihatkan pada cermin perbedaan lubang mulut pada E dan I, jika ketegangan itu terlalu besar berilah latihan penenangan seperti pada I.
* Secara auditif, anak dapat membedakan bunyi I dan E, walaupun kontrasnya kecil.

1. Vokal O

Kesalahan dan Perbaikan

* “O” berbunyi “U”, karena lubang bibir terlalu kecil, jarak antara rahang atas dan bawah terlalu kecil, dan lubang lidah terlalu ke belakang.
* Perbaikan visual sesuai kesalahannya.
* Perbaikan taktil/kinestetis, anak melihat pada guru lalu pada diri sendiri tentang perbedaan sikap rahang.

1. Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal pada Murid

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Materi tes | Pretest | Post Test |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Pengucapan vokal a  Pengucapan vokal i  Pengucapan vokal u  Pengucapan vokal e  Pengucapan vokal o | 1  0  1  0  1 | 1  1  1  1  1 |

Ket:

* Nilai nol (0) apabila murid salah mengucapkan materi tes
* Nilai satu (1) apabila murid benar mengucapkan materi tes

**INSTRUMENT OBSERVASI**

Nama sekolah : SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun Pelajaran : 2011/2012

Kelas/Semester : I/II

Standar Kompetensi : Bina Wicara

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **ASPEK YANG DIAMATI** | **SUBYEK** | | | | |
| **BL** | **NL** | **NB** | **FF** | **LL** |
| 1. | Keaktifan |  |  |  |  |  |
| 2. | Minat |  |  |  |  |  |
| 3. | Perhatian |  |  |  |  |  |
| 4. | Keberanian |  |  |  |  |  |
| 5. | Sikap |  |  |  |  |  |
| 6. | Kehadiran |  |  |  |  |  |
| 7. | Kesungguhan dalam pengucapan vokal |  |  |  |  |  |

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN**

****

****Latihan Pernapasan dengan Meniup Lilin

Latihan Senam Lidah

Latihan Pengucapan Vokal U

Latihan Pengucapan Vokal I

Latihan Perbaikan Pengucapan Vokal U

**RIWAYAT HIDUP**

****

**MIRNA YUSRIATI**, lahir di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 9 Januari 1989 dari pasangan Cornelius dan Rimawati. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga orang bersaudara.

Latar belakang pendidikan formal dimulai di SD Neg. Tamaje’ne pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 2001. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SLTP Neg. 23 Makassar dan tamat pada tahun 2004. Tahun 2007 penulis menamatkan pendidikannya dijenjang menengah atas di SMA WAHYU Makassar.

Pada bulan Juli tahun 2007, penulis mengikuti SPMB dan puji Tuhan lulus dan diterima di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.